



**PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP PERUBAHAN LABA
PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA
EFEK INDONESIA PERIODE 2019-2023**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Menyelesaikan Program Studi
Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Institut Teknologi dan Sains
Mandala*

Disusun oleh :

MADAHGITA ALEACASTA DINASTY AZZAHRA QURAISY
NIM : 21040069

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
INSTITUT TEKNOLOGI DAN SAINS MANDALA
JEMBER
2025**

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI
PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
INSTITUT TEKNOLOGI DAN SAINS MANDALA

**PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP PERUBAHAN LABA
PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA
EFEK INDONESIA PERIODE 2019-2023**

Nama : Madahgita Aleacasta Dinasty Azzahra Quraisy
NIM : 21040069
Program Studi : Akuntansi
Mata Kuliah Dasar : Akuntansi Keuangan

Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing Utama



Dr. Agustin H.P., M.M.
NIDN. 0717086201

Dosen Pembimbing Asisten



Nurshadrina Kartika Sari, S.E., M.M.
NIDN. 07140088901

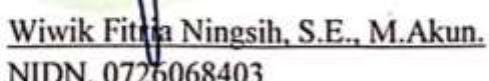
Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Institut Teknologi dan Sains Mandala



Dr. Agustin H.P., M.M.
NIDN. 0717086201

Kaprodi Akuntansi FEB
Institut Teknologi dan Sains Mandala



Wiwik Fitria Ningsih, S.E., M.Akun.
NIDN. 0726068403

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI
PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
INSTITUT TEKNOLOGI DAN SAINS MANDALA

**PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP PERUBAHAN LABA
PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA
EFEK INDONESIA PERIODE 2019-2023**

Telah dipertahankan dihadapan tim penguji skripsi pada ;

Hari/Tanggal : Jumat/ 30 Mei 2025

Jam : 09.45 – 11.15

Tempat : Ruang Sidang

Disetujui oleh Tim Penguji.

Drs. Muhammin Dimyati, M.Si.
Ketua Penguji

Nurshadrina Kartika Sari, S.E., M.M.
Sekretaris Penguji

Dr. Agustin H.P., M.M.
Anggota Penguji

:

:

:

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Institut Teknologi dan Sains Mandala

Kaprodi Akuntansi
Institut Teknologi dan Sains Mandala


Dr. Agustin H.P., M.M.
NIDN. 0717086201


Wiwik Fitria Ningsih, S.E., M.Akun.
NIDN. 0726068403

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
INSTITUT TEKNOLOGI DAN SAINS MANDALA**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Madahgita Aleacasta Dinasty Azzahra Quraisy
Nim : 21040069
Program Studi : Akuntansi
Mata Kuliah Dasar : Akuntansi Keuangan
Judul Tugas Akhir : Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Perubahan
Laba pada Perusahaan Manufaktur yang
Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode
2019-2023

Dengan ini menyatakan bahwa Skripsi yang telah saya buat merupakan hasil karya sendiri. Apabila ternyata di kemudian hari Skripsi ini terbukti hasil plagiat atau penjiplakan, maka saya siap menanggung risiko dibatalkannya karya ilmiah yang telah saya buat dan sekaligus menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 3 Mei 2025

Yang menyatakan,



Madahgita Aleacasta Dinasty Azzahra Quraisy

MOTTO

“Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain).”

(QS. Al-Insyirah : 6-7)

“Dalam hidup kita, hanya satu yang kita punya, yaitu keberanian. Kalau tidak punya itu, lantas apa harga hidup kita?.”

(Pramoedya Ananta Toer)

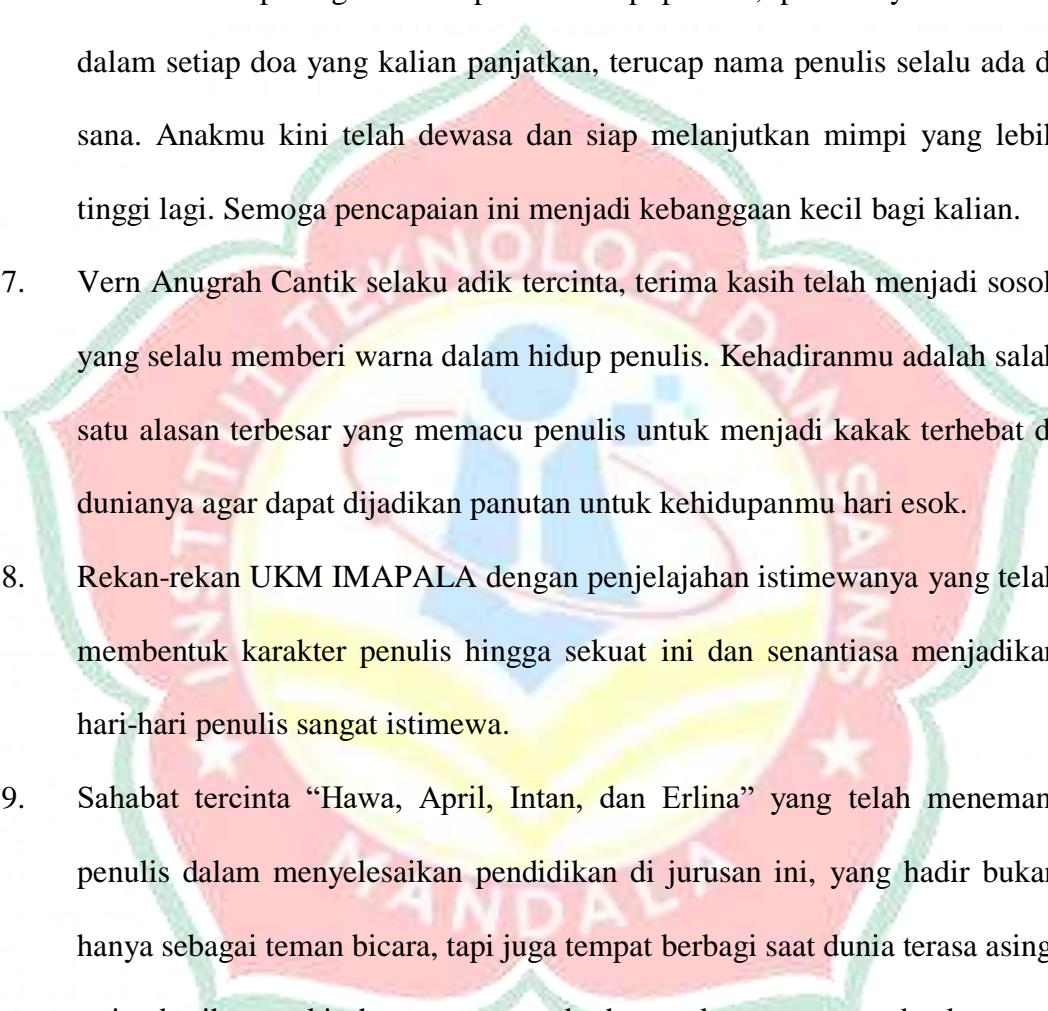


KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Perubahan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019 – 2023” dengan baik dan tepat waktu sebagai salah satu syarat memperoleh gelar S1 Akuntansi.

Skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa bimbingan, arahan, dan dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Dr. Suwignyo Widagdo, SE, MM, MP selaku Rektor Institut Teknologi dan Sains Mandala.
2. Ibu Nurshadrina Kartika Sari, S.E., M.M., selaku Wakil Rektor I Institut Teknologi dan Sains Mandala sekaligus Dosen Pembimbing Asisten yang telah membimbing dengan penuh keikhlasan, dan dorongan yang tak ternilai selama penyusunan skripsi ini.
3. Ibu Dr. Agustin H.P., M.M., selaku Dekan Institut Teknologi dan Sains Mandala dan sekaligus Dosen Pembimbing Utama yang telah membimbing dengan penuh kesabaran dan ketelitian.
4. Wiwik Fitria Ningsih, S.E., M.Akun., selaku Kaprodi Akuntansi yang telah memberikan dukungan selama proses perkuliahan dan penyusunan skripsi.

- 
5. Seluruh dosen dan staf pengajar Institut Teknologi dan Sains Mandala, atas ilmu dan pembelajaran yang telah diberikan selama masa studi
 6. Kedua orang tua saya, ayahanda Suwoto dan ibunda Lenny Dwi Arifiani yang telah menghadirkan penulis di dunia ini. Meskipun tidak selalu menemani tiap langkah dan proses hidup penulis, penulis yakin bahwa dalam setiap doa yang kalian panjatkan, terucap nama penulis selalu ada di sana. Anakmu kini telah dewasa dan siap melanjutkan mimpi yang lebih tinggi lagi. Semoga pencapaian ini menjadi kebanggaan kecil bagi kalian.
 7. Vern Anugrah Cantik selaku adik tercinta, terima kasih telah menjadi sosok yang selalu memberi warna dalam hidup penulis. Kehadiranmu adalah salah satu alasan terbesar yang memacu penulis untuk menjadi kakak terhebat di dunianya agar dapat dijadikan panutan untuk kehidupanmu hari esok.
 8. Rekan-rekan UKM IMAPALA dengan penjelajahan istimewanya yang telah membentuk karakter penulis hingga sekuat ini dan senantiasa menjadikan hari-hari penulis sangat istimewa.
 9. Sahabat tercinta “Hawa, April, Intan, dan Erlina” yang telah menemani penulis dalam menyelesaikan pendidikan di jurusan ini, yang hadir bukan hanya sebagai teman bicara, tapi juga tempat berbagi saat dunia terasa asing, terimakasih atas kisah yang sangat berharga, kenangan, canda dan tawa kalian adalah hal yang sangat berkesan bagi penulis.
 10. Untuk dia yang namanya tersimpan dalam diam, terimakasih telah menemani dalam segala proses yang penulis lewati, telah menjadi bahu saat

rapuh, tawa saat lelah, cahaya di tengah gelap, dan selalu menjadi wadah penulis dalam berkeluh kesah.

11. *Last but not least*, untuk wanita yang karyanya sedang anda baca saat ini — Madahgita. Terimakasih telah menyelesaikan hal besar yang pernah dimulai dan selalu berani mencoba hal baru. Yakinlah bahwa tidak ada yang salah dalam setiap pengambilan keputusan suatu perjalanan kehidupan, karena setiap langkah adalah pembelajaran. Terimakasih sudah berjuang sejauh ini. Teruslah bahagia dengan segala kelebihan dan kekuranganmu, dan tetaplah berjuang untuk masa yang akan datang.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak terdapat kesalahan dan kekurangan, oleh karena itu penulis menerima saran dan kritik pembaca. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk semua mahasiswa yang memerlukan

Jember, 3 Mei 2025

Penulis

Madahgita Aleacasta Dinasty Azzahra Quraisy

RINGKASAN EKSEKUTIF

Penelitian ini dilatar belakangi oleh pentingnya mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi perubahan laba perusahaan, khususnya pada perusahaan manufaktur subsektor keramik, kaca, dan porselin yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah rasio keuangan yang meliputi rasio likuiditas, aktivitas, solvabilitas, profitabilitas, dan nilai pasar memiliki pengaruh terhadap perubahan laba perusahaan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis pengaruh masing-masing rasio keuangan tersebut terhadap perubahan laba, baik secara parsial maupun simultan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis regresi linier berganda. Data yang digunakan merupakan data sekunder dari laporan keuangan tahunan perusahaan selama periode 2019–2023, dengan teknik purposive sampling yang menghasilkan 10 perusahaan manufaktur subsektor keramik, kaca, dan porselin sebagai sampel.

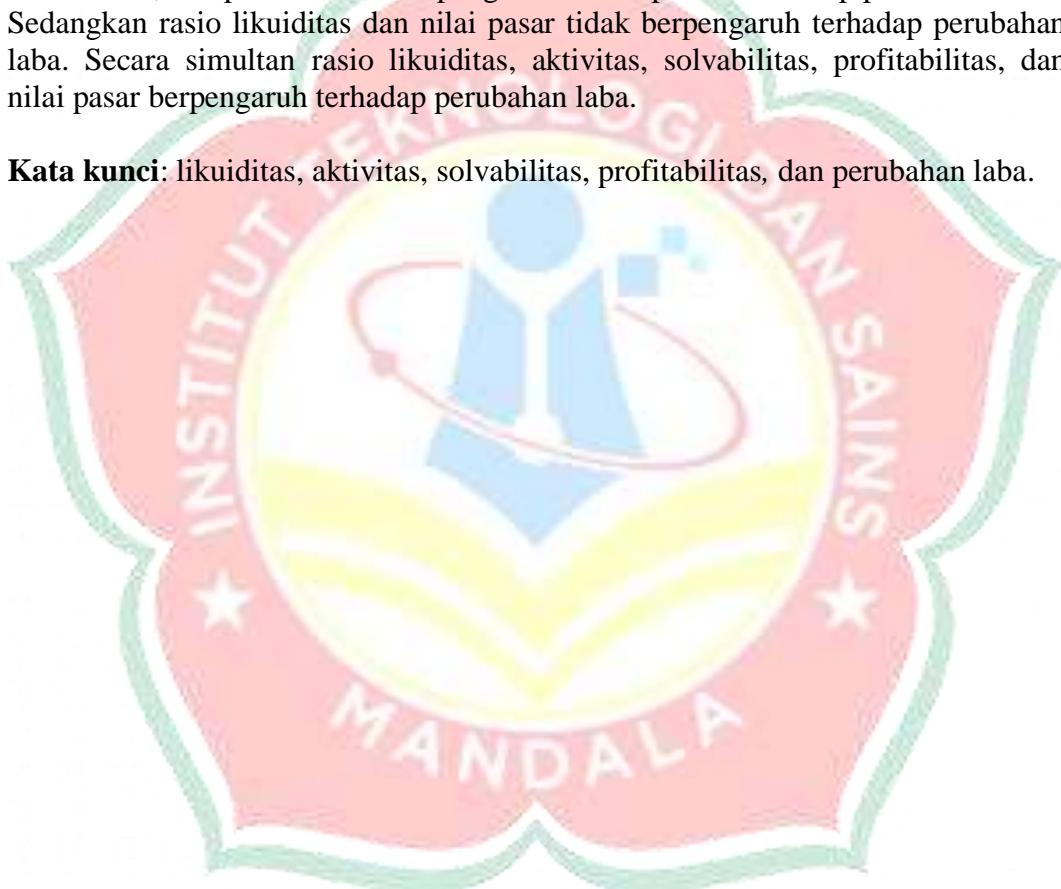
Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan, rasio likuiditas, aktivitas, solvabilitas, profitabilitas, dan nilai pasar berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba. Namun secara parsial, hanya beberapa rasio yang memiliki pengaruh signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa rasio keuangan dapat digunakan sebagai indikator dalam memprediksi perubahan laba perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar manajemen perusahaan lebih memperhatikan kinerja rasio-rasio keuangan yang relevan dalam perencanaan dan evaluasi keuangan. Bagi investor, hasil ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi. Selain itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas cakupan variabel atau menambah periode penelitian untuk memperoleh hasil yang lebih komprehensif.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh rasio keuangan terhadap perubahan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019–2023. Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur subsektor keramik, kaca, dan porselin yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Rasio keuangan yang digunakan meliputi rasio likuiditas, aktivitas, solvabilitas, profitabilitas, dan nilai pasar. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis regresi linier berganda, dan sampel penelitian terdiri dari 10 perusahaan yang dipilih melalui purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio aktivitas, solvabilitas, dan profitabilitas berpengaruh secara parsial terhadap perubahan laba. Sedangkan rasio likuiditas dan nilai pasar tidak berpengaruh terhadap perubahan laba. Secara simultan rasio likuiditas, aktivitas, solvabilitas, profitabilitas, dan nilai pasar berpengaruh terhadap perubahan laba.

Kata kunci: likuiditas, aktivitas, solvabilitas, profitabilitas, dan perubahan laba.



ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of financial ratios on earnings changes in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2019–2023 period. The object of this research is manufacturing companies in the ceramics, glass, and porcelain subsector listed on the IDX. The financial ratios used include liquidity, activity, solvency, profitability, and market value. The research employs a quantitative approach with multiple linear regression analysis, and the sample consists of 10 companies selected through purposive sampling. The results indicate that activity, solvency, and profitability ratios have a partial effect on earnings changes, while liquidity and market value ratios have no significant effect. Simultaneously, liquidity, activity, solvency, profitability, and market value ratios significantly affect earnings changes.

Keywords: *liquidity, activity, solvency, profitability, and earnings changes.*



DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
MOTTO.....	v
KATA PENGANTAR	vi
RINGKASAN EKSEKUTIF	ix
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
1.5 Batasan Masalah.....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	11
2.1 Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	11
2.2 Kajian Teori.....	22
2.3 Kerangka Konseptual	34
2.4 Hipotesis	35
BAB III METODE PENELITIAN.....	40
3.1 Objek Penelitian	40
3.2 Populasi dan Sampel.....	40
3.3 Jenis Penelitian	46
3.4 Identifikasi Variabel	46
3.5 Definisi Operasional Variabel Penelitian	47
3.6 Metode Pengumpulan Data	49
3.7 Metode Analisis Data	50

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	57
4.1. Hasil Penelitian.....	57
4.2. Interpretasi.....	81
BAB V PENUTUP.....	92
5.1. Kesimpulan.....	92
5.2. Implikasi.....	93
5.3. Saran	95
DAFTAR PUSTAKA	97



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu.....	17
Tabel 3.1 Kriteria Pengambilan Sampel	41
Tabel 3.2 Daftar Sampel Penelitian	42
Tabel 4.1 Hasil Perhitungan <i>Current Ratio</i>	58
Tabel 4.2 Hasil Perhitungan <i>Total Asset Turnover</i>	59
Tabel 4.3 Hasil Perhitungan <i>Debt to Asset Ratio</i>	61
Tabel 4.4 Hasil Perhitungan <i>Net Profit Margin</i>	63
Tabel 4.5 Hasil Perhitungan <i>Price Earning Ratio</i>	64
Tabel 4.6 Hasil Perhitungan Perubahan Laba	66
Tabel 4.7 Hasil Uji Analisis Deskriptif.....	67
Tabel 4.8 Hasil Uji Normalitas	70
Tabel 4.9 Hasil Uji Normalitas LN	71
Tabel 4.10 Hasil Uji Multikolinearitas.....	72
Tabel 4.11 Hasil Uji Autokorelasi	73
Tabel 4.12 Hasil Uji Regresi Linier Berganda.....	75
Tabel 4.13 Hasil Uji Koefisien Determinasi	77
Tabel 4.14 Hasil Uji t	79
Tabel 4.15 Hasil Uji F.....	80

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Perubahan Laba Perusahaan Manufaktur.....	2
Gambar 2.1 Kerangka Konseptual	35
Gambar 4.1 Hasil Uji Heteroskedastisitas	74



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Daftar Populasi dan Kriteria
- Lampiran 2 Daftar Sampel Penelitian
- Lampiran 3 Hasil Perhitungan Variabel *Current Ratio*
- Lampiran 4 Hasil Perhitungan Variabel *Total Asset Turnover*
- Lampiran 5 Hasil Perhitungan Variabel *Debt to Asset Ratio*
- Lampiran 6 Hasil Perhitungan Variabel *Net Profit Margin*
- Lampiran 7 Hasil Perhitungan Variabel *Price Earning Ratio*
- Lampiran 8 Hasil Perhitungan Variabel Perubahan Laba
- Lampiran 9 Rekapitulasi Hasil Perhitungan Variabel
- Lampiran 10 Hasil Statistik Deskriptif
- Lampiran 11 Hasil Uji Normalitas
- Lampiran 12 Hasil Uji Multikolinearitas
- Lampiran 13 Hasil Uji Autokorelasi
- Lampiran 14 Hasil Uji Heteroskedastisitas
- Lampiran 15 Hasil Uji Analisis Regresi Berganda
- Lampiran 16 Hasil Uji Koefisien Determinasi
- Lampiran 17 Hasil Uji t
- Lampiran 18 Hasil Uji F

BAB I

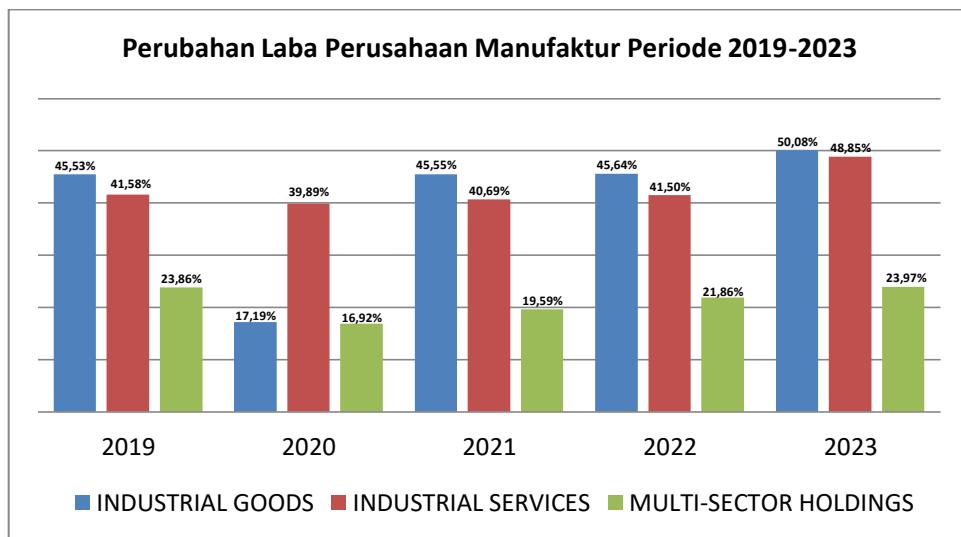
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan manufaktur merupakan bisnis yang mendominasi di Bursa Efek Indonesia (BEI). Terdapat tiga sektor perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia, yaitu: Sektor Industri dasar dan Kimia, Sektor Industri Barang Konsumsi, dan Sektor Aneka Industri. Perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia sepanjang tahun 2023 memberikan kontribusi terhadap perekonomian Indonesia sebesar 18,67% pada Produk Domestik Bruto (PDB) dibandingkan dari kontribusi PDB dunia sebesar 15,35% (www.bps.go.id).

Kontribusi PDB tertinggi diduduki oleh produsen keramik yang merupakan salah satu sub-sektor dari sektor aneka industri, yang saat ini berada di peringkat enam secara global, dengan realisasi investasi mencapai 20,3 triliun dan mampu menyerap 150 juta pekerja tiap tahunnya (liputan6.com). Industri ini juga menjadi eksportir peralatan makan porselen terbesar ke-11 di dunia dengan nilai ekspor mencapai US\$72,6 juta (ExportHub.id). Namun perusahaan sektor keramik, kaca dan porselen (*industrial goods*) yang tercatat di BEI mengalami penurunan laba yang signifikan pada tahun 2019-2021, ini terlihat pada PT Keramika Indonesia Asosiasi Tbk (KIAS), PT Surya Toto Indonesia Tbk (TOTO), dan PT Intraco Penta Tbk (INTA), yang hingga saat ini masih berusaha untuk meningkatkan laba perusahaannya. Meskipun demikian industri ini masih menjadi objek investor untuk berinvestasi.

Investor yang berencana melakukan investasi saham pada perusahaan akan membuat penilaian perusahaan terlebih dahulu berdasarkan informasi yang mereka dapatkan dari kinerja perusahaan yang tercermin dari nilai saham. Perusahaan yang memiliki pertumbuhan laba yang meningkat merupakan salah satu indikator kinerja perusahaan yang baik (Thian, 2022). Kinerja perusahaan menjadi salah satu aspek krusial yang mencerminkan tanggung jawab perusahaan terhadap investor untuk informasi yang jelas dan akurat mengenai kinerja keuangan perusahaan terkait keputusan informasi yang tepat.



Sumber : Data diolah peneliti (2024)

Gambar 1.1 Persentase Laba Perusahaan Manufaktur Sektor Industrial

Gambar 1.1 menunjukkan grafik Laba perusahaan manufaktur sektor industrial tahun 2019-2023 yang sempat mengalami fluktuasi di tahun 2020 sebesar 17,19% pada subsektor *industrial goods*, 39,89% pada subsektor *industrial services*, dan 16,95% pada subsektor *multi-sector holdings*, namun semua berhasil menaikkan laba perusahaannya pada tahun berikutnya. Diagram yang telah disajikan, menyimpulkan bahwa perusahaan manufaktur subsektor

industrial goods yang memiliki pertumbuhan laba paling tinggi di tahun pertama. Peneliti mengambil subsektor keramik, kaca, dan porselen (*industrial goods*) sebagai objek penelitian karena subsektor tersebut berhasil menduduki laba tertinggi dari subsektor lainnya namun kemudian merosot jauh namun bisa kembali menaikkan laba di tahun berikutnya. Dari diagram yang telah disajikan, dapat dilihat bahwa perusahaan manufaktur subsektor *industrial goods* yang memiliki pertumbuhan laba paling tinggi. Maka, peneliti mengambil subsektor keramik, kaca, dan porselen (*industrial goods*) sebagai objek penelitian karena subsektor tersebut di awal periode penelitian menduduki laba tertinggi dari subsektor lainnya, kemudian merosot jauh namun berhasil menaikkan labanya kembali. Laba dapat menjelaskan kinerja suatu perusahaan selama satu periode di masa lalu yang diharapkan setiap periode mengalami kenaikan.

Perubahan laba merupakan adanya kenaikan atau penurunan laba per tahun. Laba yang diperoleh perusahaan untuk tahun yang akan datang tidak dapat dipastikan, maka perlu adanya suatu prediksi perubahan laba. Faktor yang mempengaruhi perubahan laba seperti rasio keuangan, periode waktu, besarnya perusahaan dan umur perusahaan (Santoso, 2009). Maka dari itu perlu analisis yang dilakukan terhadap perubahan tersebut. Salah satu alternatif untuk mengetahui apakah informasi keuangan yang dihasilkan dapat bermanfaat untuk memprediksi perubahan laba, termasuk kondisi keuangan di masa depan adalah dengan melakukan analisis rasio keuangan. Analisis rasio keuangan merupakan salah satu alat analisis keuangan yang paling kerap digunakan karena dapat mengungkapkan hubungan yang penting antar perkiraan laporan keuangan dan

dapat digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan yang dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, serta memberikan sinyal awal tentang potensi perubahan laba dan kinerja perusahaan di masa depan (Thian, 2022).

Analisis rasio keuangan merupakan cara yang tepat untuk merangkum sejumlah besar data keuangan dan membandingkan kinerja perusahaan (Rahayu, 2020). Rasio keuangan dapat membantu para pelaku bisnis dan pihak pemerintah dalam mengevaluasi keadaan keuangan perusahaan masa lalu, sekarang dan memproyeksi hasil atau laba yang akan datang. Selain itu, rasio keuangan dapat dipakai sebagai sistem peringatan awal (*early warning system*) terhadap kemunduran kondisi keuangan dari suatu perusahaan. Dengan rasio keuangan, investor dapat dibimbing untuk membuat keputusan atau pertimbangan tentang apa yang akan dicapai oleh perusahaan dan bagaimana prospek yang akan dihadapi di masa yang akan datang. Secara umum, rasio keuangan dapat dikelompokkan menjadi rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, dan rasio nilai pasar (Hanafi, 2014).

Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aset lancar yang dimiliki perusahaan sehingga perusahaan dapat fokus untuk meningkatkan penjualan. Peningkatan penjualan diharapkan akan meningkatkan laba perusahaan, sehingga mendorong terjadinya peningkatan perubahan laba. Beberapa penelitian tentang pengaruh rasio likuiditas terhadap perubahan laba sudah pernah dilakukan. Penelitian yang dilakukan oleh Indriyani & Setyowati (2023) dan Hajering & Muslim (2022) menunjukkan bahwa rasio likuiditas

berpengaruh positif terhadap perubahan laba, yang artinya perusahaan yang mempunyai likuiditas tinggi maka perusahaan akan mempunyai aktivitas operasi tinggi sehingga akan meningkatkan perubahan laba. Namun pada penelitian Fitriasuri & Azzahra (2024) dan Dewi & Muslimin (2021) memperoleh hasil bahwa rasio likuiditas tidak berpengaruh terhadap perubahan laba.

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan (penjualan, persediaan, penagihan, piutang, dan lainnya). semakin cepat tingkat perputaran aktiva maka laba bersih yang dihasilkan akan semakin meningkat, karena perusahaan sudah dapat memanfaatkan aset tersebut untuk meningkatkan penjualan yang berpengaruh terhadap pendapatan. Penjualan yang meningkat atas pengelolaan aset yang efisien akan berdampak pada peningkatan laba perusahaan (Azhari et al., 2024). Penelitian yang dilakukan oleh Dina & Hariyono (2018) Fitriatsuri dan Safira (2024) menunjukkan bahwa rasio aktivitas tidak berpengaruh terhadap perubahan laba, berbanding terbalik dengan penelitian Muhammad Affandy et al., (2020) serta Hajering & Muslim (2022) yang menunjukkan bahwa rasio aktivitas memiliki pengaruh terhadap perubahan laba.

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya jumlah utang yang digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan usahanya jika dibandingkan dengan menggunakan modal sendiri. Beberapa penelitian tentang pengaruh rasio solvabilitas terhadap perubahan laba sudah pernah dilakukan. Penelitian yang dilakukan oleh Sihura (2021) memperoleh hasil bahwa *Debt Ratio* mempunyai pengaruh terhadap perubahan laba, namun tidak

sejalan dengan penelitian Widati & Yuliandri (2020) yang menunjukkan bahwa rasio solvabilitas yang diukur dengan *Debt to Assets Ratio* tidak berpengaruh terhadap perubahan laba, yang artinya peningkatan atau penurunan nilai *Debt to Assets Ratio* tidak mempengaruhi perubahan laba.

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Semakin tinggi rasio profitabilitas maka perubahan laba yang diperoleh perusahaan semakin tinggi. Hal ini dikarenakan laba bersih yang meningkat akan menyebabkan perubahan laba perusahaan juga meningkat. Beberapa penelitian tentang pengaruh rasio profitabilitas terhadap perubahan laba sudah pernah dilakukan. Penelitian yang dilakukan oleh Putri & Idayati (2020) menunjukkan bahwa rasio profitabilitas berpengaruh negatif terhadap perubahan laba, namun pada penelitian Widati & Yuliandri (2020) serta Dina & Hariyono (2018) rasio profitabilitas berpengaruh terhadap perubahan laba.

Rasio nilai pasar merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur mahal murahnya suatu saham guna menilai prospek pertumbuhan perusahaan dimasa yang akan datang. Makin besar nilai pasar suatu saham, maka saham tersebut akan semakin mahal terhadap pendapatan bersih per-sahamnya. Sebaliknya, jika laba menurun, investor mungkin akan kehilangan kepercayaan dan menjual saham mereka, menyebabkan penurunan rasio nilai pasar. Dengan demikian, terdapat hubungan timbal balik antara rasio nilai pasar dan perubahan laba yang mencerminkan persepsi dan ekspektasi investor terhadap kinerja keuangan perusahaan. Penelitian Muhammad Affandy et al., (2020) menunjukkan bahwa

rasio nilai pasar berpengaruh terhadap perubahan laba, namun pada penelitian (Damayanti et al., 2020) menunjukkan bahwa rasio nilai pasar tidak berpengaruh terhadap perubahan laba.

Uraian penelitian terdahulu tersebut menunjukkan rasio yang berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba berbeda-beda hasilnya. Berdasarkan adanya kebutuhan prediksi laba dan adanya ketidak konsistenan hasil penelitian terdahulu mungkin disebabkan tahun penelitian dan sampel yang berbeda, maka penelitian ini perlu dilakukan kembali dengan melakukan penelitian tentang perubahan laba yang terjadi pada perusahaan manufaktur periode 2019-2023 dengan dikaitkan oleh likuiditas, aktivitas, solvabilitas, profitabilitas, dan nilai pasar.

1.2 Rumusan Masalah

Perubahan laba merupakan peningkatan atau penurunan laba yang diperoleh oleh suatu perusahaan yang dibandingkan dengan perolehan laba tahun sebelumnya. Pada subsektor keramik, kaca, dan porselen terjadi pertumbuhan laba yang cukup signifikan dimana, pertumbuhan laba tertinggi terjadi pada tahun 2023 yaitu sebesar 50%. Pertumbuhan laba yang terjadi pada subsektor keramik, kaca, dan porselen memberikan sinyal positif tentang prospek yang harus dicapai perusahaan di masa depan. Agar dapat mengetahui kondisi laba para pemakai laporan keuangan memerlukan informasi terkait dengan pertumbuhan laba, karena peningkatan laba yang telah diperoleh oleh perusahaan dapat menentukan tingkat pengembalian kepada pemegang saham. Sehingga perlu dilakukan estimasi pertumbuhan laba dari suatu perusahaan dimasa depan yaitu dengan analisis rasio keuangan. Rasio keuangan digunakan untuk dapat menilai kondisi dan kinerja dari

suatu perusahaan. Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Apakah likuiditas berpengaruh secara parsial terhadap perubahan laba?
2. Apakah aktivitas berpengaruh secara parsial terhadap perubahan laba?
3. Apakah solvabilitas berpengaruh secara parsial terhadap perubahan laba?
4. Apakah profitabilitas berpengaruh secara parsial terhadap perubahan laba?
5. Apakah nilai pasar berpengaruh secara parsial terhadap perubahan laba?
6. Apakah likuiditas, aktivitas, solvabilitas, profitabilitas, dan nilai pasar berpengaruh secara simultan terhadap perubahan laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh likuiditas terhadap perubahan laba.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh aktivitas terhadap perubahan laba.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh solvabilitas terhadap perubahan laba.
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap perubahan laba.
5. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh nilai pasar terhadap perubahan laba.

6. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh likuiditas, aktivitas, solvabilitas, profitabilitas, dan nilai pasar terhadap perubahan laba.

1.4 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi seluruh pihak diantaranya:

1. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dijadikan bahan untuk pengambilan keputusan bagi pihak manajemen dalam hal yang berkaitan dengan praktek atau tindakan yang mempengaruhi perubahan laba.

2. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan atau menambah wawasan terhadap pembaca serta dapat dijadikan acuan bagi pihak yang akan melakukan penelitian selanjutnya megenai perubahan laba.

3. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan baru tentang pengaruh variabel-variabel yang dapat mempengaruhi perubahan laba dan pengalaman bagi peneliti dalam menerapkan teori yang didapatkan dibangku perkuliahan.

4. Bagi Investor

Hasil penelitian ini adalah untuk memberikan saran praktis kepada investor tentang cara memilih perusahaan manufaktur yang berpotensi memberikan

hasil yang baik dan membantu mereka mengelola portofolio investasi secara lebih efektif berdasarkan analisis keuangan yang tepat.

1.5 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini penulis akan membatasi pembahasan masalah sesuai dengan judul yang telah ditetapkan. Agar pembahasan dalam penelitian ini lebih terarah dan tidak menyimpang jauh dari tujuan penelitian, maka penelitian ini dibatasi dengan hal-hal sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur subsektor keramik, porselen, dan kaca yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.
2. Rasio keuangan dalam penelitian ini meliputi likuiditas, aktivitas, solvabilitas, profitabilitas, dan nilai pasar.
3. Indikator yang digunakan dalam pengukuran variabel meliputi *Current Ratio*, *Total Asset Turnover*, *Net Profit Margin*, *Debt to Assets Ratio*, dan *Price Earning Ratio*.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu yang Relevan

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan sekarang yaitu sebagai berikut:

Fitriasuri & Azzahra (2024) melakukan penelitian terkait dengan perubahan laba pada perusahaan tekstil dan garmen sebagai objek penelitian yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh antara *Current ratio*, *Debt to Assets Ratio*, *Inventory Turnover*, *Quick Ratio*, dan *Net Profit Margin* terhadap perubahan laba. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 15 perusahaan yang diambil melalui teknik purposive sampling. Hasil analisis pada penelitian ini menunjukkan bahwa CR, DAR, NPM, ITO, dan QR, semua rasio berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan laba. Hasil ini membuktikan bahwa rasio perputaran persediaan dan rasio utang terhadap aset memiliki dampak kecil terhadap perubahan laba. Berdasarkan penelitian ini terdapat rasio yang tidak berpengaruh sehingga diharapkan perusahaan terkait dapat memaksimalkan aktivitas perusahaan yang dinilai kurang.

Penelitian yang dilakukan oleh Dina & Hariyono (2024) yang bertujuan untuk mengetahui dan membuktikan secara empiris pengaruh rasio keuangan yang menggunakan variabel CR, DER, NPM dan TATO terhadap Perubahan Laba,

dengan sampel penelitian sebanyak 50 perusahaan. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan mengambil data laporan keuangan perusahaan yang telah dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Signaling Theory. Metode pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling. Metode analisis yang digunakan adalah analisis linier berganda yang didukung oleh IBM SPSS Statistics versi 25. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *Total asset turnover* berpengaruh terhadap perubahan laba. Namun, *Net profit margin* berpengaruh negatif terhadap Perubahan Laba. Perubahan Laba, sedangkan *Current ratio* dan *Debt to asset ratio* tidak berpengaruh terhadap Perubahan Laba sama sekali. Sebaiknya penelitian berikutnya menggunakan dan memperluas sampel penelitian sehingga penelitian tersebut dapat digunakan perusahaan luas tidak hanya satu industri saja.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Indriyani & Setyowati (2023) yang menguji pengaruh current ratio, debt to equity ratio, net profit margin, dan total asset turnover terhadap perubahan laba. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis linier berganda dan sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 130 perusahaan yang didapatkan melalui metode purposive sampling. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *current ratio* dan *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap perubahan laba, sedangkan variabel Net Profit Margin dan *total asset turnover* tidak berpengaruh terhadap perubahan laba. Diharapkan peneliti selanjutnya jangka waktu perlu diperpanjang agar lebih akurat menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dan sampel harus

diperluas untuk mencakup sektor lain selain sektor industri barang konsumsi untuk meningkatkan hasil.

Utari (2022) meneliti terkait pengaruh rasio CR, GPM, NPM, dan TATO terhadap perubahan laba pada perusahaan industri manufaktur dengan menggunakan 22 sampel perusahaan yang memenuhi kriteria melalui teknik *purposive sampling*. Teknik analisis yang digunakan adalah uji asumsi klasik, uji hipotesis dan analisis regresi linier berganda dengan alat bantu aplikasi SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) versi 23. Hasil penelitian ini ditemukan bahwa CR dan GPM berpengaruh positif terhadap perubahan laba, namun NPM dan TATO berpengaruh negatif signifikan terhadap perubahan laba. Kemudian hasil estimasi regresi menunjukkan kemampuan prediksi 4 variabel independen dalam penelitian ini terhadap perubahan laba sebesar 15,1%, sedangkan sisanya 84,9% dipengaruhi oleh faktor lain diluar model yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini. Peneliti hanya mengukur 3 variabel saja dalam penelitian ini yaitu current ratio, debt to equity ratio, dan total asset turn over. Hal ini yang memungkinkan menjadi penyebab pada nilai adjusted R square hanya sebesar 10,5% yang relatif rendah.

Penelitian yang dilakukan oleh Hajering & Muslim (2022) tentang analisis pengaruh rasio keuangan terhadap perubahan laba pada perusahaan perusahaan manufaktur Subsektor Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 - 2022. Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif, teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan sampel yang digunakan sebanyak 21 data yang memenuhi kriteria. Data dalam penelitian

ini akan diuji dengan beberapa tahapan pengujian, yaitu uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik yang terdiri dari (uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas) dan pengujian seluruh hipotesis melalui uji koefisien determinasi, uji parsial (uji t) dan uji simultan (uji f). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa current ratio, debt to equity ratio, total assets turnover, dan profit margin secara bersama (simultan) berpengaruh positif dan signifikan terhadap terhadap pertumbuhan laba. Secara parsial hanya current rasio berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba, debt to equity ratio, total assets turnover, dan profit margin tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba. Saran yang dapat digunakan bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menambah faktor lain selain keuangan, seperti Profitabilitas, dan umur perusahaan. Menambah jumlah sampel, serta periode penelitian agar hasilnya lebih representatif.

Dewi & Muslimin (2021) melakukan penelitian untuk mengetahui dan menguji pengaruh rasio keuangan terhadap perubahan laba. Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Penelitian dilakukan pada perusahaan kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019 dengan 8 sampel perusahaan yang memenuhi kriteria. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang didapat dari BEI dan dipilih dengan metode purposive sampling. Uji regresi linier berganda digunakan untuk menguji hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CR, TATO, dan NPM berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba pada perusahaan, sedangkan DAR tidak berpengaruh terhadap perubahan laba. Untuk pelaksana penelitian yang akan datang diminta agar

melaksanakan penambahan terhadap variabel penelitian yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini dan juga tahun pengamatannya, supaya hasil dari penelitian tersebut menjadi lebih signifikan dan juga akurat.

Penelitian oleh Sihura (2021) yang dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui dan menganalisis hasil dari uji variabel *Current ratio, Debt to Equity Ratio, Price Earning Ratio* dan *Net Profit Margin* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan laporan keuangan dari periode 2015- 2019. Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan *current ratio, debt to equity ratio, net profit margin, price earning ratio, return on equity*, berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Secara parsial debt to equity ratio berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba. *current ratio, price earning ratio, net profit margin, return on equity* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba. Disarankan untuk penelitian berikutnya agar memperluas variabel penelitian dengan menambahkan variabel lain, menambah karakteristik perusahaan yang akan dijadikan sampel, serta bisa menambah periode penelitian agar sampel yang digunakan akan memperoleh hasil yang baik.

Muhammad Affandy et al. (2020) Melakukan penelitian yang ditujukan untuk menguji pengaruh *Current Ratio, Net Profit Margin, Debt to Equity Ratio, price earning ratio dan Total Asset Turnover* terhadap perubahan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021. Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu laporan keuangan dengan

metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Purposive Sampling* dan metode analisis yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda yang diolah menggunakan IBM SPSS 25. Hasil dari berlangsungnya penelitian ini terlihat bahwa variabel CR, DER, PER dan TATO tidak berpengaruh terhadap perubahan laba, namun NPM berpengaruh positif dan signifikan. Dari penelitian ini diharapkan selanjutnya dapat menambahkan periode penelitian agar mendapat hasil yang lebih maksimal.

Putri & Idayati (2020) Penelitian yang bertujuan untuk mengetahui dan membuktikan secara empiris pengaruh rasio keuangan yang menggunakan variabel *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap Perubahan Laba. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik purposive sampling. Dari populasi sebanyak 18 perusahaan diperoleh 12 perusahaan *food and beverages* sebagai sampel penelitian. Secara parsial hasil penelitian ini menunjukkan *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan laba, sedangkan *Total Asset Turnover* tidak berpengaruh dan signifikan terhadap perubahan laba. Secara simultan seluruh variabel independen berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba. Periode tahun yang digunakan pada penelitian ini selama 5 tahun berturut – turut yaitu 2014 -2018. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah lagi periode tahun dalam penelitian.

Widati & Yuliandri (2020) melakukan penelitian dengan judul pengaruh rasio keuangan terhadap perubahan laba yang bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh CR, DAR, TATO, NPM secara simultan ataupun parsial

pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode regresi linier berganda. Terdapat 6 sampel perusahaan otomotif yang sesuai dengan kriteria penelitian. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel CR, DAR, dan NPM tidak berpengaruh terhadap perubahan laba. Sedangkan TATO berpengaruh terhadap perubahan laba. Penelitian selanjutnya sebaiknya memperpanjang periode pengamatan dan objek penelitian tidak hanya berfokus pada perusahaan manufaktur, menambahkan faktor-faktor lain sebagai variabel bebas dalam mempengaruhi perubahan laba.

Berdasarkan penelitian yang telah diuraikan diatas, maka peneliti membuat tabel ringkasan sebagai berikut :

Tabel 2. 1 Hasil Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti (Tahun)	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Fitriasuri & Azzahra (2024)	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa CR, DAR, NPM, ITO, dan QR mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan laba.	<ul style="list-style-type: none"> Variabel Dependen perubahan laba. Variabel bebas CR, DAR, dan NPM. Objek Penelitian Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI. 	<ul style="list-style-type: none"> Tidak terdapat variabel PER dan TATO. Terdapat variabel ITO dan QR. Periode penelitian 2019-2022.

No.	Nama Peneliti (Tahun)	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
2	Dina & Hariyono (2024)	Hasil analisis uji t diperoleh bahwa CR, DER, dan TATO tidak berpengaruh terhadap perubahan laba. Sedangkan NPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan laba. Namun secara simultan, semua variabel berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba bersih.	<ul style="list-style-type: none"> Variabel Dependen perubahan laba. Variabel bebas CR, TATO, dan NPM. Metode Analisis menggunakan uji asumsi klasik dan analisis regresi linier berganda. Objek Penelitian Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI. 	<ul style="list-style-type: none"> Tidak terdapat Variabel bebas PER. Terdapat variabel DER Periode penelitian 2013-2016.
3	Indriyani & Setyowati (2023)	Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa rasio CR dan NPM tidak berpengaruh terhadap perubahan laba namun DAR dan TATO berpengaruh terhadap perubahan laba.	<ul style="list-style-type: none"> Variabel Dependen perubahan laba. Variabel bebas CR, NPM, DAR, dan TATO. Objek Penelitian Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI. 	<ul style="list-style-type: none"> Tidak terdapat Variabel bebas PER. Periode penelitian 2017-2021. Metode Analisis hanya analisis regresi berganda.

No.	Nama Peneliti (Tahun)	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
4	Utari (2022)	Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan CR, NPM, dan TATO berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan laba. Secara parsial, hanya CR yang berpengaruh positif dan signifikan.	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel dependen perubahan laba. • Variabel bebas CR, NPM, dan TATO. • Objek Penelitian Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI. 	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak terdapat Variabel bebas PER dan DR. • Periode penelitian 2015-2020.
5	Hajering & Muslim (2022)	Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan CR, NPM, DR, dan TATO berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan laba. Secara parsial, hanya CR yang berpengaruh positif dan signifikan.	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Dependen perubahan laba. • Variabel bebas CR, NPM, DR, dan TATO. • Objek Penelitian Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI. 	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak terdapat Variabel bebas PER. • Periode penelitian 2018-2022.
6	Dewi & Muslimin (2021)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa CR, TATO, dan NPM berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel terikat perubahan laba. • Variabel bebas CR, NPM, dan TATO. • Objek 	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak terdapat Variabel bebas PER dan DR. • Terdapat

No.	Nama Peneliti (Tahun)	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		pada perusahaan, sedangkan DAR tidak berpengaruh terhadap perubahan laba.	Penelitian Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI.	<p>variabel DAR</p> <ul style="list-style-type: none"> • Periode penelitian 2015-2019.
7	Sihura (2021)	Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial dan simultan, variabel CR, DER, PER dan NPM berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba.	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Dependen perubahan laba. • Variabel bebas CR, PER, NPM, dan DER. • Objek Penelitian Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI. 	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak terdapat Variabel bebas TATO. • Periode penelitian 2015-2019.
8	Affandy., et all (2020)	Hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa CR, DER, TATO, dan PER secara simultan berpengaruh dalam memprediksi perubahan laba. Secara parsial, hanya TATO yang berpengaruh signifikan dalam memprediksi perubahan laba.	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Dependen perubahan laba. • Variabel bebas CR, PER dan TATO. • Objek Penelitian Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI. 	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak terdapat Variabel bebas DR, dan NPM. • Periode penelitian 2013-2017.

No.	Nama Peneliti (Tahun)	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
9	Putri & Idayati, (2020)	secara parsial hasil penelitian ini menunjukkan CR dan DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan laba, sedangkan NPM dan TATO tidak berpengaruh dan signifikan terhadap perubahan laba. Secara simultan seluruh variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Dependen perubahan laba. • Variabel bebas CR, NPM, dan TATO. • Objek Penelitian Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI. 	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak terdapat Variabel bebas DR dan PER.
10	Widati & Yuliandri, (2020)	Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel CR, DAR, dan NPM tidak berpengaruh terhadap perubahan laba. Sedangkan TATO berpengaruh terhadap perubahan laba.	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Dependen perubahan laba. • Variabel bebas CR, DAR, NPM, dan TATO. • Objek Penelitian Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI. 	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak terdapat Variabel bebas PER, namun terdapat variabel GPM • Periode penelitian 2015-2019.

Sumber : Data diolah peneliti

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang digunakan sebagai referensi diatas, terdapat beberapa perbedaan dengan penelitian ini. Adapun perbedaan tersebut yaitu, pada penelitian ini menggunakan variabel bebas yaitu likuiditas, aktivitas, solvabilitas, profitabilitas, dan nilai pasar. Pada penelitian ini menggunakan objek perusahaan manufaktur subsektor keramik, kaca, dan porselen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023, dengan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Selain itu, perbedaan lainnya terdapat pada variabel penelitian yang berbeda dari penelitian sebelumnya yaitu menggunakan 5 rasio keuangan dengan masing-masing satu pengukuran.

2.2 Kajian Teori

2.2.1 *Signalling Theory* (Teori Sinyal)

Teori sinyal pertama kali dicetuskan oleh Michael Spence tahun 1973 di dalam penelitiannya yang berjudul *Job Market Signalling*. *Signalling theory* merupakan teori yang memaparkan pentingnya informasi yang dibuat oleh suatu perusahaan untuk diberikan kepada pihak eksternal yang digunakan sebagai bahan dalam pengambilan keputusan agar tidak terjadi asimetri informasi. Asimetri informasi dapat dikurangi dengan mengukur dan menguji tingkat perubahan laba dari tahun ke tahun menggunakan sinyal yang baik terhadap informasi laporan keuangan (Cahyaningrum, 2021).

Umumnya kata sinyal diartikan sebagai penyampaian suatu informasi dengan cara memberi isyarat atau tindakan. Awal mula dikembangkannya teori sinyal ini dikarenakan membicarakan bukti bahwasannya pihak internal perusahaan umumnya mempunyai informasi yang lebih baik mengenai kondisi perusahaan dan bagaimana prospek perusahaan ke depan dibandingkan dengan pihak eksternal perusahaan. Berdasarkan hal tersebut pihak internal perusahaan memiliki kelebihan penguasaan informasi mengenai perusahaan daripada pihak eksternal perusahaan yang mempunyai kepentingan juga dengan perusahaan. Kondisi seperti ini disebut dengan ketimpangan informasi (*information asymmetry*), dimana hanya satu pihak yang mempunyai kelebihan informasi sementara pihak yang lain tidak. Ketimpangan informasi ini dapat dikurangi dengan cara menunjukkan informasi lebih banyak lagi kepada pihak eksternal perusahaan (Cahyaningrum, 2021).

Hubungan teori sinyal dengan solvabilitas terjadi ketika perusahaan mengambil tingkat utang yang tinggi, ini bisa menjadi sinyal positif jika manajemen yakin perusahaan mampu menghasilkan laba yang cukup untuk membayar bunga dan pokok utang. Ini menunjukkan kepercayaan diri manajemen terhadap prospek perusahaan. Namun, solvabilitas yang terlalu tinggi juga bisa menjadi sinyal negatif, menandakan risiko keuangan yang besar dan potensi kesulitan membayar utang, sebaliknya jika perusahaan mengambil tingkat utang yang rendah bisa menjadi sinyal bahwa perusahaan konservatif atau tidak memiliki banyak peluang investasi yang menguntungkan. tidak selalu negatif, namun bisa mengindikasikan kurangnya ambisi pertumbuhan, sehingga

Manajemen perlu mengelola tingkat leverage dengan hati-hati untuk mengirimkan sinyal yang tepat.

Hubungan teori sinyal dengan aktivitas yaitu ketika terjadi perputaran aset yang tinggi dapat menjadi sinyal bahwa perusahaan efisien dalam mengelola sumber daya dan mampu menghasilkan penjualan yang besar dari aset yang dimiliki. Ini dapat menarik investor dan meningkatkan laba. Aktivitas yang rendah dapat mengindikasi inefisiensi atau terdapat aset yang tidak berjalan sebagaimana mestinya. Sehingga Perusahaan dapat dikatakan efisien ketika memiliki perubahan laba yang lebih positif karena mampu meningkatkan penjualan tanpa meningkatkan biaya secara proporsional.

Hubungan teori sinyal dengan leverage terjadi ketika solvabilitas tinggi jika perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya sehingga dapat menjadi sinyal bahwa perusahaan stabil dan memiliki risiko gagal bayar yang rendah dapat meningkatkan kepercayaan investor, namun ketika solvabilitas yang buruk dapat meningkatkan kekhawatiran terhadap keberlangsungan bisnis karena Perusahaan yang solvabelnya cenderung lebih stabil dalam menghasilkan laba karena tidak terlalu terpengaruh oleh masalah keuangan.

Hubungan teori sinyal dengan profitabilitas yaitu profitabilitas yang tinggi adalah sinyal yang sangat kuat bahwa perusahaan memiliki model bisnis yang sukses dan mampu menghasilkan keuntungan yang menarik bagi investor, namun profitabilitas yang rendah dapat menunjukkan masalah operasional. Profitabilitas secara langsung mempengaruhi perubahan laba; perusahaan yang lebih profitabel cenderung memiliki perubahan laba yang lebih positif.

Hubungan teori sinyal dengan nilai pasar yaitu nilai pasar yang tinggi bisa menjadi sinyal bahwa investor percaya pada kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba yang lebih tinggi di masa depan, namun nilai pasar yang rendah dapat mengindikasikan keraguan investor. Sehingga nilai pasar yang tinggi dapat menarik lebih banyak investor dan berpotensi mempengaruhi perubahan laba melalui peningkatan akses ke modal dan ekspansi bisnis.

2.2.2 Akuntansi Keuangan

Akuntansi Keuangan merupakan konsep krusial dalam praktik keuangan yang digunakan untuk menyediakan informasi yang relevan dan berguna bagi pengambilan keputusan ekonomi. Teori ini merangkum gagasan - gagasan fundamental dan anggapan - anggapan yang menjadi dasar transaksi mata uang dan memberikan panduan untuk menilai praktik akuntansi yang ada.

Selain itu, teori akuntansi keuangan berfungsi sebagai alat untuk menilai praktik yang ada di lapangan dan mengembangkan standar yang konsisten di semua industri, teori ini menganalisis bagaimana sistem akuntansi diterapkan dalam berbagai jenis perusahaan serta bagaimana dampaknya terhadap keputusan manajerial.

Secara umum, akuntansi keuangan memberikan panduan bagi praktik kesadaran keuangan yang efektif dan efisien. Melalui penerapan aplikasi prinsip teoritis ini, bisnis dapat menghasilkan perjanjian perdagangan yang mematuhi standar peraturan dan memberikan dukungan kepada pengguna dalam proses pengembangan proposal ekonomi (Santoso, 2009). Dari prinsip - prinsip teoritis ini, bisnis dapat menghasilkan perjanjian perdagangan yang mematuhi standar

peraturan dan memberikan dukungan kepada pengguna dalam proses pengembangan ekonomi.

2.2.3 Laporan Keuangan

Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk menilai kondisi keuangan suatu perusahaan bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap kondisi keuangan perusahaan tersebut. Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas (Munawir, 2012). Menurut Harahap & Safri (2015) laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Menurut (Kasmir, 2014) dalam pengertian yang sederhana, laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Maksud laporan keuangan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan saat ini adalah merupakan kondisi terkini. Kondisi perusahaan terkini adalah keadaan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk neraca) dan periode tertentu (untuk laporan laba rugi). Laporan keuangan menggambarkan pos-pos keuangan perusahaan yang diperoleh dalam suatu periode.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2015) Laporan Keuangan yang lengkap terdiri dari komponen-komponen berikut ini:

- 1) Laporan posisi keuangan pada akhir periode
- 2) Laporan laba rugi komprehensif selama periode
- 3) Laporan perubahan ekuitas selama periode
- 4) Laporan arus kas selama periode

- 5) Catatan atas laporan keuangan, berisi ringkasan kebijakan akuntansi penting dan informasi penjelasan lainnya
- 6) Laporan posisi keuangan pada awal periode komparatif yang disajikan ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya.

Laporan keuangan yang lengkap terdiri dari komponen-komponen sebagai berikut:

- 1) Neraca yaitu Laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan (aktiva, kewajiban serta modal) pada suatu saat tertentu.
- 2) Laporan Laba Rugi yaitu laporan yang menunjukkan pendapatan dan beban pada suatu periode waktu tertentu (tahun/bulan).
- 3) Laporan Perubahan Ekuitas, yaitu laporan yang menunjukkan sebab-sebab perubahan ekuitas dari jumlah pada awal periode menjadi jumlah ekuitas pada akhir periode.
- 4) Laporan Arus Kas yaitu laporan yang menunjukkan penerimaan dan pengeluaran arus kas pada suatu periode tertentu.
- 5) Catatan Atas Laporan Keuangan, yaitu laporan keuangan seperti yang tertera diatas dapat dikatakan sebagai laporan-laporan tujuan umum. sebagai tambahan dari laporan keuangan diatas, dapat dibuat laporan-laporan khusus yang menunjukkan bagian-bagian dari laporan keuangan dapat lebih rinci yang biasanya disebut laporan-laporan untuk tujuan khusus, misalnya untuk bank, kantor pajak, BAPEPAM dan lain-lain.

2.2.4 Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio adalah salah satu cara pemrosesan dan penginterpretasian informasi akuntansi, yang dinyatakan dalam artian relatif atau absolut untuk menjelaskan hubungan tertentu antara angka yang satu dengan angka yang lain dari suatu laporan keuangan (Husnan, 2018). Dengan menggunakan alat analisis berupa rasio akan dapat menjelaskan atau memberi gambaran tentang baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan (Munawir, 2012).

Menurut Bambang Riyanto (2011) rasio keuangan adalah alat yang dinyatakan dalam aritmatika yang dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antara dua elemen laporan keuangan yang menunjukkan indikator kesehatan keuangan pada waktu tertentu. Apabila dihubungkan dengan masalah keuangan maka data tersebut adalah hubungan matematik antara pos keuangan dengan pos lainnya di neraca.

Analisa rasio keuangan dapat digunakan untuk membandingkan rasio saat ini dengan rasio masa lalu dan akan datang dalam perusahaan yang sama. Jika rasio keuangan diurutkan dalam beberapa periode untuk mempelajari komposisi perubahan dan menentukan apakah terdapat perbaikan atau penurunan dalam kondisi keuangan dan kinerja perusahaan (Kasmir, 2014). Secara umum, rasio keuangan dapat dikelompokkan menjadi (Riyanto, 2012):

1) *Current ratio*

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya (kurang dari satu tahun). Menurut Munawir (2012) semakin rendah *current ratio*, semakin besar kemungkinan laba perusahaan akan

turun karena kurangnya kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya. Sebaliknya jika *current ratio* terlalu tinggi berarti perusahaan memiliki banyak aset lancar dibandingkan dengan kewajiban lancar, sehingga dapat menunjukkan bahwa perusahaan cukup aman dalam hal likuiditas, namun pengelolaan operasional harus tetap diperhatikan agar dapat meningkatkan laba.

Current ratio dapat dibagi menjadi tiga:

- a. *Current ratio* (CR) yaitu perbandingan antara aktiva lancar dan hutang lancar.
- b. *Quick Ratio* (QR) yaitu perbandingan antara aktiva lancar dikurangi persediaan terhadap hutang lancar.
- c. *Working Capital to Total Asset* (WCTA) yaitu perbandingan antara aktiva lancar dikurangi hutang lancar terhadap jumlah aktiva.

Current ratio yang digunakan dalam penelitian ini adalah *current ratio* (CR).

2) *Total asset turnover*

Rasio ini menunjukkan kemampuan serta efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan aktiva yang dimilikinya, semakin efisien perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan, maka semakin tinggi laba yang akan dihasilkan karena aliran kas yang diterima perusahaan juga tinggi. *Total asset turnover* dikelompokkan menjadi:

- a. *Total asset turnover* (TATO) yaitu perbandingan antara penjualan bersih dengan jumlah aktiva.

- b. *Inventory Turnover* (ITO) yaitu perbandingan antara harga pokok penjualan dengan persediaan rata-rata.
- c. *Average Collection Period* (ACP) yaitu perbandingan antara piutang rata-rata dikalikan 360 dibanding dengan penjualan kredit.
- d. *Working Capital Turnover* (WCT) yaitu perbandingan antara penjualan bersih terhadap modal kerja.

Total asset turnover yang digunakan dalam penelitian ini adalah *total asset turnover* (TATO).

3) *Debt to asset ratio*

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya (Jumrawati, 2018). Perusahaan yang memiliki *debt to asset ratio* yang tinggi menggambarkan kemampuan perusahaan tersebut dalam memenuhi aktiva yang dimiliki bergantung dengan hutang. Tingkat hutang yang tinggi akan menimbulkan beban bunga yang dapat mengurangi pendapatan sehingga perusahaan kemungkinan akan memiliki pengurangan laba. Rasio ini terdiri dari:

- a *Debt to Assets Ratio* (DAR) yaitu perbandingan antara total hutang dengan total asset.
- b *Debt to Equity Ratio* (DER) yaitu perbandingan antara jumlah hutang lancar dan hutang jangka panjang terhadap modal sendiri.
- c *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDER) yaitu perbandingan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri.

- d *Times Interest Earned* (TIE) yaitu perbandingan antara pendapatan sebelum pajak (earning before tax, selanjutnya disebut EBIT) terhadap bunga hutang jangka panjang.
- e *Current Liability to Inventory* (CLI) yaitu perbandingan antara hutang lancar terhadap persediaan.
- f *Operating Income to Total Liability* (OITL) yaitu perbandingan antara laba operasi sebelum bunga dan pajak.

Debt to asset ratio yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt to Assets Ratio* (DAR).

4) *Net profit margin*

Menurut Husnan (2018) *net profit margin*/rentabilitas digunakan untuk mengukur efisiensi suatu perusahaan dalam menggunakan aktivanya, efisiensi ini dikaitkan dengan penjualan yang berhasil diciptakan untuk meningkatkan laba perusahaan. *Net profit margin* dapat dikelompokkan menjadi:

- a *Net Profit Margin* (NPM) yaitu rasio yang mengukur persentase laba bersih terhadap pendapatan penjualan. Dihitung dengan membandingkan antara laba bersih setelah pajak (NIAT) terhadap total penjualannya.
- b *Gross Profit Margin* (GPM) yaitu rasio yang mengukur persentase laba kotor terhadap pendapatan penjualan. Diukur dengan membandingkan antara laba kotor terhadap penjualan bersih.
- c *Return on Asset* (ROA) yaitu perbandingan antara laba setelah pajak dengan jumlah aktiva.

- d *Return on Equity* (ROE) yaitu perbandingan antara laba setelah pajak terhadap modal sendiri.

Net profit margin yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Net Profit Margin* (NPM).

5) *Price earning ratio*

Price earning ratio merupakan indikator untuk mengukur mahal murahnya suatu saham, digunakan untuk membantu investor dalam mencari saham yang memiliki potensi keuntungan dividen yang besar sebelum melakukan penanaman modal berupa saham (Harahap & Safri, 2015). *Price earning ratio* dapat dikelompokkan menjadi:

- a. *Price earning ratio* (PER) merupakan perbandingan antara harga pasar suatu saham (market price) dengan laba perlembar saham, dan merupakan indikator perkembangan perusahaan di masa mendatang
- b. *Earning Per Share* (EPS) merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar kemampuan per lembar saham dalam menghasilkan laba.
- c. *Market To Book Value Ratio* (MB), rasio ini menunjukkan berapa besar nilai perusahaan dari apa yang telah atau sedang ditanamkan oleh pemilik perusahaan, semakin tinggi rasio ini (Husnan, 2018).
- d. *Dividend Yield Ratio* adalah dividen yang dibayarkan kemudian dibagi dengan harga saham saat ini, dividend yield dinyatakan dalam bentuk persentase.

e. *Dividend Payout Ratio* (DPR), rasio ini melihat bagian pendapatan yang dibayarkan sebagai dividen kepada investor. Bagian yang tidak dibagikan akan diinvestasikan kembali ke perusahaan (Hanafi, 2014).

Rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah *price earning ratio* (PER).

2.2.5 Perubahan Laba

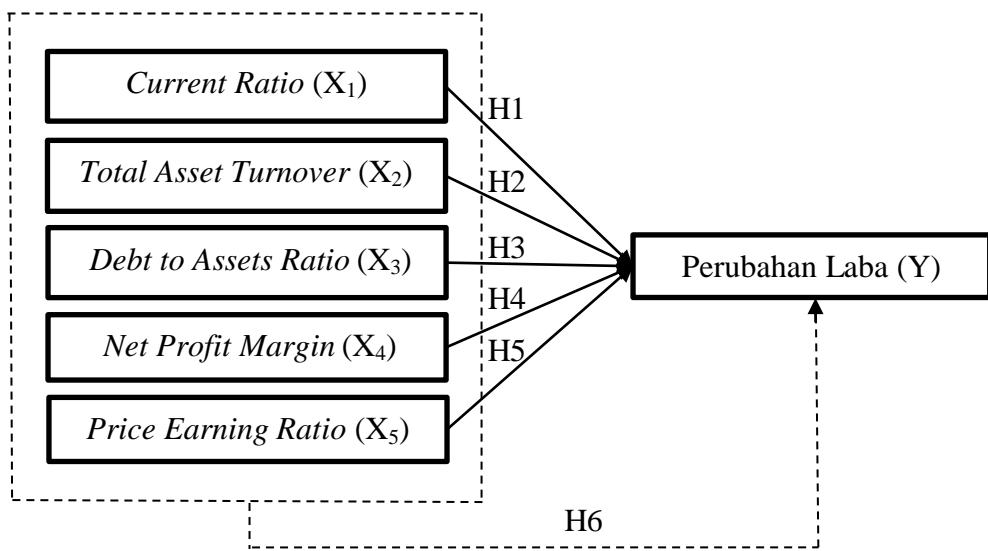
Laba merupakan perbedaan pendapatan yang direalisasi, transaksi yang terjadi selama satu periode dengan biaya yang berkaitan dengan pendapatan tersebut. Menurut Harahap & Safri (2015) laba adalah perbedaan antara realisasi penghasilan yang berasal dari transaksi perusahaan pada periode tertentu dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan penghasilan. Dalam akuntansi, selisih tersebut memiliki dua tahap proses pengukuran secara fundamental yaitu pengakuan pendapatan sesuai dengan prinsip realisasi dan pengakuan biaya.

Perbandingan yang tepat atas pendapatan dan biaya, dilakukan dalam laporan laba rugi. Dalam laporan laba rugi para pemakai laporan dalam mengambil keputusan ekonomi yang sesuai dengan kepentingannya. Penyajian informasi laba melalui laporan tersebut merupakan fokus kinerja perusahaan yang penting, dibanding dengan pengukuran kinerja yang mendasarkan pada gambaran meningkatnya atau menurunnya modal bersih. Informasi laba juga dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan (Kasmir, 2014).

Perubahan laba merupakan indikator vital dalam menilai kesehatan finansial suatu perusahaan. Fluktuasi laba antar periode dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Analisis perubahan laba dilakukan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan, mengidentifikasi akar penyebab perubahan, dan merumuskan strategi untuk meningkatkan profitabilitas. Beberapa alat analisis yang umum digunakan salah satunya adalah meliputi analisis rasio keuangan. Hasil analisis ini dapat menjadi dasar bagi manajemen dalam mengambil keputusan strategis untuk mencapai tujuan keuangan perusahaan.

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual berfungsi sebagai gambaran penting model penelitian serta gambaran umum jalannya penelitian. Dalam penelitian ini, variabel bebas yang digunakan yaitu *Current Ratio* (X1), *Total Asset Turnover* (X2), *Debt to Assets Ratio* (X3), *Net Profit Margin* (X4), dan *Price Earning Ratio* (X5). Sedangkan variabel terikatnya adalah Perubahan Laba (Y). Adapun kerangka konseptual penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Keterangan:

- : Pengaruh secara parsial
- : Pengaruh secara simultan

2.4 Hipotesis

Dalam buku metodologi penelitian Widagdo et al. (2021) menjelaskan bahwa hipotesis adalah asumsi sementara atau suatu fenomena. Hubungan yang diperkirakan secara logis diantara dua atau lebih variabel yang diungkapkan dalam bentuk pernyataan yang dapat diuji adalah definisi lain dari hipotesis.

2.4.1 Pengaruh *current ratio* terhadap perubahan laba

Current ratio merupakan rasio likuiditas yang mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar utang lancar dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki. Semakin besar rasio ini berarti semakin likuid perusahaan dalam membayar hutang lancar menggunakan aset lancar. Semakin tinggi *current ratio*,

semakin besar kemungkinan laba perusahaan akan meningkat karena lancarnya kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya.

Hasil penelitian yang dilakukan Fitriasuri dan Azzahra (2024), Indriyani dan Setyowati (2023), menunjukkan bahwa *Current ratio* sebagai proksi *current ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan laba. Sejalan dengan penelitian Hajering (2022) yang menyebutkan sebaik besar *current ratio* maka laba yang dihasilkan akan semakin tinggi. Berdasarkan dari penjelasan di atas maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₁ : Terdapat pengaruh antara *current ratio* terhadap perubahan laba.

2.4.2 Pengaruh *total asset turnover* terhadap perubahan laba

Total asset turnover merupakan perhitungan dari rasio aktivitas yang mengukur efektivitas penggunaan seluruh aktiva melalui penjualan. Semakin besar nilai rasio ini berarti semakin efektif pengelolaan seluruh aset perusahaan untuk melakukan penjualan. Semakin efisien perusahaan mengolah asetnya untuk menghasilkan penjualan, maka semakin tinggi laba yang akan dihasilkan.

Hasil penelitian Fitriasuri dan Azzahra (2024), Anjar Utari (2022), bahwa TATO berpengaruh terhadap perubahan laba. Kemudian pada penelitian yang dilakukan oleh Hajering (2022) dinyatakan bahwa semakin tinggi penjualan maka laba yang dihasilkan oleh perusahaan akan semakin tinggi. Berdasarkan dari penjelasan yang telah dipaparkan di atas maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₂ : Terdapat pengaruh antara *total asset turnover* terhadap perubahan laba.

2.4.3 Pengaruh *debt to assets ratio* terhadap perubahan laba

Debt to assets ratio merupakan perhitungan dari rasio solvabilitas yang menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Perusahaan yang memiliki *debt to asset ratio* yang tinggi menggambarkan kemampuan perusahaan tersebut dalam memenuhi aset yang dimiliki bergantung dengan hutang. Tingkat hutang yang tinggi akan menimbulkan beban bunga yang dapat mengurangi pendapatan sehingga perusahaan kemungkinan akan memiliki pengurangan laba (Sudana, 2015).

Hasil penelitian Fitriasuri dan Azzahra (2024) dan S. Widati (2020) juga menyatakan bahwa semakin sedikit aktiva yang dibiayai oleh hutang maka semakin kecil beban bunga yang harus dibayar sehingga laba perusahaan akan meningkat. Berdasarkan dari penjelasan di atas maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₃: Terdapat pengaruh antara *debt to assets ratio* terhadap perubahan laba.

2.4.4 Pengaruh *net profit margin* terhadap perubahan laba

Net profit margin adalah perhitungan dari rasio profitabilitas yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dari penjualan yang dilakukan perusahaan. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan perusahaan semakin efisien dalam menjalankan operasinya (Tatang, 2011). Semakin tinggi *net profit margin* maka perubahan laba yang diperoleh perusahaan semakin tinggi. Hal ini dikarenakan laba bersih yang meningkat akan menyebabkan perubahan laba perusahaan juga meningkat.

Hasil penelitian Fitriasuri dan Azzahra (2024), dan Anjar Utari (2022) menyatakan bahwa NPM berpengaruh positif terhadap perubahan laba. Kemudian dalam Hajering (2022) dinyatakan bahwa perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi cenderung mempunyai perubahan laba yang meningkat. Berdasarkan dari penjelasan di atas maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₄ : Terdapat pengaruh antara *net profit margin* terhadap perubahan laba.

2.4.5 Pengaruh *price earning ratio* terhadap perubahan laba

Price earning ratio merupakan perhitungan dari rasio nilai pasar yang mengukur tentang bagaimana investor menilai prospek pertumbuhan perusahaan dimasa yang akan datang melalui laba perlembar saham. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa investor mempunyai harapan yang baik tentang perkembangan perusahaan di masa yang akan datang, sehingga harga saham dapat menarik lebih banyak investasi, yang pada akhirnya berpotensi meningkatkan laba (Sudana, 2015).

Hasil penelitian P. Sihura (2021) menyatakan bahwa semakin tinggi nilai pasar suatu saham maka akan semakin tinggi pula pendapatan bersih yang akan dihasilkan oleh perusahaan. Berdasarkan dari penjelasan di atas maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₅ : Terdapat pengaruh antara *price earning ratio* terhadap perubahan laba.

2.4.6 Pengaruh *current ratio*, *total asset turnover*, *debt to assets ratio*, *net profit margin*, dan *price earning ratio* terhadap perubahan laba

Berdasarkan penelitian sebelumnya, *current ratio*, *total asset turnover*, *debt to assets ratio*, *net profit margin*, dan *price earning ratio* berpengaruh terhadap

perubahan laba. Semakin efisien pengelolaan dan biaya operasional maka perubahan laba yang dihasilkan oleh perusahaan akan baik. Pengelolaan yang dilakukan akan meningkatkan jumlah penjualan dan pendapatan yang dihasilkan akan semakin tinggi. Semakin kecil pembayaran bunga hutang yang dikeluarkan maka laba yang dihasilkan akan bertambah.

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Muslimin (2021) menunjukkan bahwa *current ratio*, aktifitas, dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba karena pengelolaan aktiva yang baik akan menaikkan laba bersih suatu perusahaan. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Sihura (2021) mendapatkan hasil ketika *price earning ratio* tinggi maka kemungkinan perusahaan mengalami peningkatan laba akan semakin besar. Berdasarkan dari penjelasan di atas maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₆ : Terdapat pengaruh antara *current ratio*, *total asset turnover*, *debt to assets ratio*, *net profit margin*, dan *price earning ratio* terhadap perubahan laba

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan (*annual report*) laporan keuangan auditansi perusahaan manufaktur subsektor keramik, porselen, dan kaca yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023 dalam situs resmi BEI yaitu www.idx.co.id.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi adalah keseluruhan kelompok yang diteliti dalam suatu wilayah dan waktu tertentu, berdasarkan karakteristik yang ditetapkan oleh peneliti. Populasi ini akan menjadi sumber data untuk penelitian (Amriuddin et al., 2022). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur subsektor keramik, porselen, dan kaca yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019-2023. Perusahaan yang diteliti dalam penelitian ini sebanyak 40 perusahaan.

3.2.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang terpilih menjadi sarana penelitian (Amriuddin et al., 2022). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling yaitu pengambilan sampel berdasarkan karakteristik tertentu (Amriuddin et al., 2022). Adapun kriteria perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan terdaftar yang sudah mempublikasikan laporan keuangan dan laporan tahunan lengkap secara berturut-turut periode 2019-2023
2. Perusahaan yang tidak disuspensi BEI periode 2019-2023
3. Perusahaan yang memiliki laba positif secara berturut turut selama periode tahun 2019-2023.

Tabel 3.1 Kriteria Pengambilan Sampel

No	Kriteria Pelanggaran	Bukan Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan terdaftar yang sudah mempublikasikan laporan keuangan dan laporan tahunan lengkap secara berturut-turut periode 2019-2023	(5)	35
2.	Perusahaan yang tidak disuspensi BEI periode 2019-2023	(2)	33
3.	Perusahaan yang memiliki laba positif secara berturut turut selama periode tahun 2019-2023	(23)	10
Total Sampel			10
Periode Penelitian 2019 – 2023			5
Total Jumlah sampel selama periode penelitian			50

Sumber: Lampiran 1

Berdasarkan kriteria yang telah diuraikan, maka terdapat 10 perusahaan yang akan menjadi sampel pada penelitian ini. Adapun daftar perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah:

Tabel 3.2 Daftar Sampel Penelitian

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	APII	Arita Prima Indonesia Tbk.
2	ARNA	Arwana Citramulia Tbk.
3	HEXA	Hexindo Adiperkasa Tbk.
4	IMPC	Impack Pratama Industri Tbk.
5	JECC	Jembo Cable Company Tbk.
6	MARK	Mark Dynamics Indonesia Tbk.
7	MLIA	Mulia Industrindo Tbk
8	SCCO	Supreme Cable Manufacturing & Commerce
9	SKRN	Superkrane Mitra Utama Tbk.
10	UNTR	United Tractors Tbk.

Sumber: Lampiran 2

3.2.3 Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan populasi perusahaan manufaktur subsektor keramik, kaca, dan porselen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023, dengan jumlah populasi sebanyak 10 perusahaan yang memenuhi kriteria, diantaranya:

1. Arita Prima Indonesia Tbk. (APII)

PT Arita Prima Indonesia Tbk. (APII) didirikan pada tanggal 5 Oktober 2000 dan memulai kegiatan komersil pada tahun 2001. Kantor pusat Aritma Prima Indonesia Tbk. Beralamat di Kompleks Rukan Sunter Permai Blok C no. 7-9 dan 15, Jakarta Utara dengan 38 kantor cabang yang tersebarluas di Indonesia. Perusahaan ini bergerak dalam bidang impor, distribusi, dan layanan untuk produk katup, termasuk fitting, instrumentasi, dan kontrol. Pada 17 Oktober 2013 Arita Prima Indonesia Tbk memperoleh pernyataan dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk melakukan penerbitan saham perdana (IPO) sebanyak 275.000.000 dan saham tersebut tercatat pada Bursa Efek Indonesia

(BEI) pada 29 Oktober 2013.

2. Arwana Citramulia Tbk. (ARNA)

PT Arwana Citramulia Tbk (ARNA) merupakan produsen ubin, keramik, dan bahan bangunan lain yang terutama melayani segmen pasar bawah dan menengah dengan 4 anak perusahaan. Kantor utama berada di Sentra Niaga Puri Indah Blok T2 no.24. Pada tanggal 28 Juni 2001, ARNA memperoleh Pernyataan efektif BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham ARNA (IPO) kepada masyarakat sebanyak 125.000.000 saham dan dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 17 Juli 2001.

3. Hexindo Adiperkasa Tbk. (HEXA)

PT Hexindo Adiperkasa Tbk (HEXA) didirikan pada bulan November 1988 dengan kantor yang berlokasi di Kawasan Industri Pulo Gadung Jl. Pulo Kambing II Kav. I-II No. 33 Jakarta Timur. Hexa melakukan kegiatan komersilnya pada 1989 dengan induk perusahaan yang didirikan di Jepang. Pada Desember 1994 HEXA melakukan penawaran IPO sebanyak 10.000.000 dah menerbitkan saham perdannya pada 13 Februari 1995 setelah saham-saham tersebut terjatat di Bursa Efek Indonesia.

4. Impack Pratama Industri Tbk. (IMPC)

PT Impack Pratama Industri Tbk merupakan perusahaan yang memproduksi bahan bangunan plastik. IMPC didirikan pada tahun 1981 dengan kantor pusat di Altira Office Tower Lantai 38, Altira Business Park, JL Yos Sudarso No. 85, Jakarta Utara. Pada tanggal 08 Desember 2014, IMPC memperoleh pernyataan efektif dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk

mengakukan Penawaran Umum Perdana Saham IMPC (IPO) kepada masyarakat sebanyak 150.050.000 dan memperdagangkan saham tersebut pada 17 Desember 2014 setelah tercatat pada Bursa Efek Indonesia.

5. Jembo Cable Company Tbk. (JECC)

PT Jembo Cable Company Tbk (JECC) merupakan perusahaan yang memproduksi kabel listrik dan telekomunikasi. Didirikan pada bulan April 1973 dengan perusahaan induk di Jl. Pajajaran, Gandasari, Jatiuwung Tangerang Banten, kemudian mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1974. Pada Oktober 1992, JECC memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM-LK untuk melakukan IPO sebanyak 10.000.000, kemudian saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 18 November 1992.

6. Mark Dynamics Indonesia Tbk. (MARK)

PT Mark Dynamics Indonesia Tbk (MARK) didirikan pada tahun 2002 di Medan, dengan nama PT Megah Raya Sumatera. Perusahaan kemudian mengakuisisi PT Berjaya Dynamics Indonesia dan PT Agro Dynamics Indonesia dan menjadi Mark Dynamics Indonesia. Pada tanggal 21 Juni 2017, MARK memperoleh pernyataan efektif dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk melakukan IPO kepada masyarakat sebanyak 160.000.000 saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 12 Juli 2017.

7. Mulia Industrindo Tbk (MLIA)

PT Mulia Industrindo Tbk didirikan pada tahun 1989 dan mulai beroperasi pada 1990 sebagai perusahaan yang bergerak di bidang industri kaca dan

pengaman otomotif. Perusahaan ini memiliki kantor pusat yang berlokasi di Wisma Mulia, Lt. 53, Jln. Jend. Gatot Subroto 42, Jakarta 12710 sedangkan pabrik berlokasi di Cikarang, Bekasi, Jawa Barat. Pada 22 Desember 1993 MLIA memperoleh pernyataan dari Bapepam-LK untuk melakukan IPO sebesar 25.000.000 dan saham tersebut diperjual belikan setelah tercatat di Bursa Efek Indonesia pada 17 Januari 1994.

8. Supreme Cable Manufacturing & Commerce Tbk. (SCCO)

Supreme Cable Manufacturing & Commerce merupakan perusahaan manufaktur kabel listrik dan resin yang beroperasi pada tahun 1972 dengan bantuan teknik dari salah satu company di Jepang. Kantor induk perusahaan ini berada di Jl Kebon Sirih nomor 71, Jakarta Pusat. Tahun 1982 Bapepam-LK mengeluarkan surat pernyataan efektif untuk melakukan penawaran umum perdana saham kepada SCCO, dan pada 20 Juli 1982 Bursa Efek Indonesia resmi mencatat saham tersebut.

9. Superkrane Mitra Utama Tbk. (SKRN)

Superkrane Mitra Utama Tbk didirikan pada 27 Maret 1996 dengan kantor yang berlokasi di Jln. Raya Cakung Cilincing No. 9B & 43, Jakarta Utara sebagai perusahaan yang bergerak di bidang sewa peralatan, pengangkatan, dan konstruksi. SKRN menerima pernyataan efektif dari OJK untuk melakukan penawaran umum perdana saham pada 28 September 2018 dan saham tersebut dicatat pada Bursa Efek Indonesia pada 11 Oktober 2018.

10. United Tractors Tbk. (UNTR)

United Tractors Tbk. Merupakan perusahaan distributor alat berat,

konstruksi, pertambangan, dan energi terbesar di Indonesia yang berdiri pada 13 Oktober 1972 dengan kantor pusat yang berada di Jalan Raya Bekasi Km 22, Cakung, Jakarta Timur dengan 20 cabang, 39 *site support*, dan 25 kantor perwakilan yang tersebar di Indonesia. Pada tahun 1989 melalui IPO, UNTR menawarkan 2.700.000 lembar saham yang kemudian tercatat oleh Bursa Efek Indonesia pada 19 September 1989.

3.3 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menghasilkan hasil yang signifikan dengan menggunakan teknik stastik dan metode kuantifikasi atau pengukuran lainnya (Sujarweni, 2015). Data sekunder dalam penelitian ini berasal dari dokumen laporan keuangan yang sudah dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2023.

3.4 Identifikasi Variabel

Variabel penelitian adalah instrumen atau ukuran dari representasi suatu aktivitas yang memiliki variasi tertentu dan ditentukan oleh peneliti untuk dianalisis (Sugiyono, 2022). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas variabel bebas dan terikat. Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.4.1 Variabel Bebas

Variabel bebas adalah nilai yang dapat mempengaruhi variabel lain diberi konotasi (X) yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. *Current ratio* (X_1)
2. *Total asset turnover* (X_2)
3. *Debt to asset ratio* (X_3)
4. *Net profit margin* (X_4)
5. *Price earning ratio* (X_5)

3.4.2 Variabel Terikat

Variabel terikat adalah variabel yang nilainya dipengaruhi atau bergantung pada nilai dari variabel lain atau variabel terikat (Y) yang digunakan dalam penelitian ini adalah Perubahan Laba.

3.5 Definisi Operasional Variabel Penelitian

3.5.1 Variabel Bebas (X)

Variabel bebas adalah variabel yang memengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat (Widagdo, et al., 2021). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah:

1. *Current ratio*

Current ratio digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek perusahaan dengan menggunakan aktiva lancar yang dimilikinya. Semakin tinggi *current ratio* maka semakin besar kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya, berikut rumusnya (Sudana, 2015):

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset lancar}}{\text{Hutang lancar}}$$

2. *Total asset turnover*

Total asset turnover digunakan untuk mengukur efektifitas dan efisiensi perusahaan dalam mengelola aktiva yang dimiliki melalui penjualan perusahaan. Semakin tinggi *total asset turnover* maka semakin efisien penggunaan aset perusahaan, berikut rumusnya (Sudana, 2015):

$$\text{Total Asset Turnover} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Total aset}}$$

3. *Debt to asset ratio*

Debt to asset ratio mengukur seberapa besar proporsi penggunaan hutang dalam pembiayaan aset perusahaan melalui tingkat pengelolaan utang. Semakin ringgi nilai *debt to asset ratio* maka semakin besar aset yang dibiayai oleh utang sehingga dapat meningkatkan risiko keuangan perusahaan, berikut rumusnya (Sudana, 2015):

$$\text{Dept to Assets Ratio} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total aset}}$$

4. *Net profit margin*

Net profit margin mengukur kapasitas pendapatan perusahaan dan dianggap sebagai indikator pertumbuhan laba melalui penjualan yang dicapai. Semakin ringgi *net profit margin* maka semain tinggi kemampuan perusahaan meningkatkan laba melalui penjualan, berikut rumusnya (Sudana, 2015):

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Penjualan bersih}}$$

5. Price earning ratio

Price earning ratio terkait dengan penilaian kinerja saham perusahaan yang telah diperdagangkan di pasar modal melalui bagaimana investor menilai prospek perusahaan dimasa depan dan tercermin dalam harga saham yang bersedia dibayar oleh investor untuk setiap rupiah laba yang dihasilkan perusahaan, berikut rumusnya (Sudana, 2015):

$$\text{Price Earning Ratio} = \frac{\text{Harga perlembar saham}}{\text{Laba perlembar saham}}$$

3.5.2 Variabel Terikat (Y)

Variabel terikat merupakan variabel terikat yang dipengaruhi oleh variabel bebas, dalam penelitian ini variabess 1 terikat adalah laba. Laba yang digunakan dalam penelitian ini adalah laba bersih setelah pajak (*Earning After Tax*), dengan rumus sebagai berikut:

$$\Delta Y = \frac{Y_{it} - Y_{(it-1)}}{Y_{(it-1)}}$$

ΔY = Perubahan laba perusahaan

Y_{it} = Laba bersih tahun berjalan

$L_{(it-1)}$ = Laba bersih tahun sebelumnya

3.6 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua metode pengumpulan data yaitu:

3.6.1 Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan teknik atau metode pengumpulan data dan

informasi melalui dokumen-dokumen, baik itu dokumen tertulis foto, gambar maupun dokumen elektronik yang dapat mendukung dalam suatu proses penulisan. Dalam penelitian ini, studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan jurnal-jurnal, skripsi, serta buku-buku penunjang.

3.6.2 Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah teknik pengumpulan data secara tidak langsung, data penelitian didapatkan melalui dokumen pendukung. Dalam penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan auditan perusahaan subsektor Keramik, Kaca, dan Porselen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023 yang memuat tentang data serta informasi lengkap mengenai variabel yang digunakan dalam penelitian (Ghozali, 2018).

3.7 Metode Analisis Data

Menurut Sugiyono (2022) analisis data adalah proses mengumpulkan dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, serta sumber-sumber lain, sehingga data tersebut dapat dipahami dengan mudah dan hasilnya dapat disampaikan kepada orang lain. Penelitian ini menggunakan beberapa metode analisis data, yaitu sebagai berikut:

3.7.1 Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif berfungsi untuk menganalisis dan menggambarkan data yang disajikan sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan dengan menggunakan tabel statistik deskriptif. Tabel ini menampilkan data melalui tabel, grafik, diagram, pictogram, mean, median, modus, perhitungan desil, persentil, standar deviasi, dan persentase (Sugiyono, 2022).

3.7.2 Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik yang digunakan adalah uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel penganggu atau residual memiliki distribusi normal atau mendekati normal (Ghozali, 2018). Pengujian normalitas dilakukan dengan uji statistik One Sample Kolmogorov Smirnov. Adapun kriteria pengujinya adalah jika angka signifikansi lebih besar dari 0,05 maka data berdistribusi normal, sedangkan jika angka signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka data tidak berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel eksogen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel eksogen (Ghozali, 2018). Untuk menguji multikolinearitas dapat diketahui dengan menggunakan *Variance Inflation Factor* (VIF). Ketentuannya adalah sebagai berikut (Santoso, 2010):

- a. Jika tolerance value $< 0,10$ dan VIF > 10 , maka terdapat terlalu besar korelasi di antara salah satu variabel bebas dengan variabel-variabel bebas yang lain (terjadi multikolinieritas)
- b. Jika tolerance value $> 0,10$ dan VIF < 10 , maka tidak terjadi multikolinieritas.

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam satu model regresi ada korelasi antara kesalahan penganggu pada periode saat ini (t) dengan kesalahan pada periode sebelumnya ($t-1$). Model regresi yang baik adalah regresi yang dari autokorelasi (Ghozali, 2018). Pengujian autokorelasi dapat dilakukan dengan menggunakan uji Durbin-Watson (DW), dimana hasil pengujian ditentukan berdasarkan nilai Durbin Watson (DW). Cara pengujinya dengan membandingkan nilai Durbin Watson (d) dengan d_U dan d_L tertentu, atau dengan melihat tabel Durbin Watson yang telah ada klasifikasinya untuk nilai perhitungan yang diperoleh.

Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi, maka dilakukan pengujian Durbin-Watson (DW). Di dalam tabel tersebut dimuat dua nilai batas atas (d_U) dan nilai batas bawah (d_L) untuk berbagai nilai n dan k (jumlah variabel bebas). Jika $d_L < d_W < 4 - d_U$, maka tidak terdapat autokorelasi baik positif maupun negatif di dalam model persamaan regresi. Secara lengkap, panduan untuk mengambil kesimpulan adalah sebagai berikut (Ghozali, 2018):

- a. $d_W < d_L$, berarti ada autokorelasi positif (+)
- b. $d_L < d_W < 4 - d_U$, tidak dapat disimpulkan
- c. $d_U < d_W < 4 - d_U$, berarti tidak terjadi autokorelasi.
- d. $4 - d_U < d_W < 4 - d_L$, tidak dapat disimpulkan
- e. $d_W > 4 - d_L$, berarti ada autokorelasi negatif (-)

4. Uji Heteroskedastisitas

Ghozali (2018) menjelaskan uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang berjenis homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Cara untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas pada suatu model dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot. Dasar analisis:

- a. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas
- b. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.7.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi ini digunakan untuk mengukur tingkat hubungan linear dari faktor variabel bebas (Rasio Keuangan) terhadap variabel terikat laba. Menurut Ghozali (2018) regresi linier berganda menyatakan tingkat hubungan linier satu perubah tak bebas dengan beberapa perubah bebas. Persamaan regresi yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e$$

dimana :

Y : Laba

a : Konstanta

$\beta_1 - \beta_5$: Koefisien regresi

X_1 : *Current ratio*

X_2 : *Total asset turnover*

X_3 : *Debt to asset ratio*

X_4 : *Net profit margin*

X_5 : *Price earning ratio*

e : error

3.7.4 Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan model regresi dalam menjelaskan variasi variabel terikat dengan menggunakan variabel-variabel bebas yang ada (Ghozali, 2018). R^2 untuk menguji kecocokan pada model regresi. Nilai dari koefisien determinasi yaitu antara nol sampai dengan satu. Semakin kecil nilai R^2 maka kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Jika nilai R^2 mendekati satu maka variabel independen dapat memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan. Menurut (Sugiyono, 2022), rumus koefisien determinasi sebagai berikut :

$$Kd = R^2 \times 100\%$$

Keterangan:

Kd = Koefisien determinasi

R^2 = Koefisien korelasi yang dikuadratkan

Adapun kriteria koefisien determinasi sebagai berikut (Fitri et al., 2023):

- a. Jika kd bernilai 0 sampai $< 0,3$, maka pengaruh variabel bebas terhadap terikat sangat rendah.
- b. Jika kd bernilai $0,3$ sampai $< 0,5$, maka pengaruh variabel bebas terhadap terikat rendah.
- c. Jika kd bernilai $0,5$ sampai $< 0,7$, maka pengaruh variabel bebas terhadap terikat sedang.
- d. Jika kd bernilai $0,7$ sampai $< 0,9$, maka pengaruh variabel bebas terhadap terikat kuat.
- e. Jika kd bernilai $0,9$ sampai ≤ 1 , maka pengaruh variabel bebas terhadap terikat sangat kuat.

3.7.5 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis bertujuan untuk menilai keterkaitan antara dua atau lebih variabel serta menentukan arah hubungan di antara variabel tersebut (Ghozali, 2018). Uji hipotesis dilakukan untuk mengevaluasi apakah data sampel dapat secara tepat mewakili populasi.

1. Uji Signifikansi Secara Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk menilai seberapa signifikan pengaruh variabel bebas secara individual terhadap variabel terikat (Ghozali, 2018).

Ketentuan yang digunakan dalam uji t adalah:

- a. Apabila H_1 ditolak, jika signifikansi lebih besar dari 0,05, maka variabel bebas secara individual tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.
 - b. Apabila H_1 diterima, jika signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka variabel bebas secara individual berpengaruh terhadap variabel terikat.
2. Uji Signifikan Secara Simultan (Uji F)
- Uji F digunakan untuk menentukan apakah semua variabel bebas memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat dalam model regresi, dengan tingkat signifikansi 0,05 (Ghozali, 2018). Rumus F hitung sebagai berikut:
- Kriteria pengujian yang digunakan adalah:

- a. Jika nilai signifikansi (Uji F) $> 0,05$, yang menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh bersama-sama yang signifikan dari variabel bebas terhadap variabel terikat.
- b. Jika nilai signifikansi (Uji F) $< 0,05$, yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh bersama-sama yang signifikan dari setidaknya satu variabel bebas terhadap variabel terikat.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1 Hasil Perhitungan Variabel *Current ratio*

Current ratio dalam penelitian merupakan pengukuran dari rasio likuiditas. Pengukuran menggunakan *current ratio* menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang dimilikinya. *Current Ratio* dapat dirumuskan dengan cara aktiva lancar dibagi dengan hutang lancar. Contoh perhitungan dari variabel *current ratio* dengan menggunakan perusahaan Arita Prima Indonesia Tbk. (APII) Tahun 2019 adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Current Ratio} &= \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \\ &= \frac{277.538.146.400}{120.610.908.381} \\ &= 2,30 \end{aligned}$$

Hasil perhitungan dari variabel *current ratio* pada seluruh perusahaan yang menjadi sampel pada penelitian ini dapat dilihat pada lampiran 3. Adapun rekapitulasi perhitungan untuk seluruh perusahaan yang menjadi sampel pada periode penelitian yaitu tahun 2019-2023, adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1 Hasil Perhitungan *Current ratio*

No	Perusahaan	Tahun				
		2019	2020	2021	2022	2023
1	Arita Prima Indonesia Tbk.	2,30	2,43	1,86	1,79	1,75
2	Arwana Citramulia Tbk.	1,74	1,96	1,20	1,23	0,15
3	Hexindo Adiperkasa Tbk.	1,82	2,89	3,04	1,96	1,42
4	Impack Pratama Industri Tbk.	2,45	2,07	2,16	2,45	2,38
5	Jembo Cable Company Tbk.	1,25	1,36	1,10	1,16	1,22
6	Mark Dynamics Indonesia Tbk.	0,37	0,16	1,33	3,90	5,33
7	Mulia Industrindo Tbk	1,25	1,05	1,43	2,01	2,17
8	Supreme Cable Manufacturing & Commerce Tbk.	2,09	4,40	6,82	5,43	5,94
9	Superkrane Mitra Utama Tbk.	2,02	1,41	1,55	1,92	0,77
10	United Tractors Tbk.	1,56	2,11	1,99	1,88	1,46

Sumber: Data sekunder yang diolah (2025) Lampiran 3

Berdasarkan tabel 4.1 Selama kurun waktu lima tahun terakhir hasil dari perhitungan *current ratio* pada masing-masing perusahaan memiliki nilai yang sangat bervariasi. Jika nilai Current Ratio rendah atau kurang dari 1 kali membuktikan perusahaan mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban lancarnya (Sudana, 2015), karena nilai *current ratio* yang terlalu rendah mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki lebih banyak kewajiban lancar dibandingkan dengan aset lancar yang menandakan bahwa perusahaan kesulitan untuk memenuhi kewajibannya dalam jangka pendek. Sedangkan nilai *current ratio* yang terlalu tinggi dapat mengindikasikan bahwa perusahaan tidak dapat mengelola asetnya dengan efisien Dina & Hariyono (2024). Hasil dari penelitian ini banyak berusahaan yang memiliki *current ratio* yang terlalu tinggi, seperti contohnya pada perusahaan Supreme Cable Manufacturing & Commerce Tbk. tingginya *current ratio* disebabkan oleh kenaikan aset lancar yang disebabkan oleh meningkatnya piutang usaha dan persediaan.

4.1.2 Hasil Perhitungan Variabel *Total asset turnover*

Variabel *total asset turnover* dalam penelitian ini merupakan pengukuran dari rasio aktivitas, dimana *total asset turnover* dapat dirumuskan dengan cara penjualan bersih dibagi dengan total aset. Adapun contoh perhitungan dari variabel *total asset turnover* dengan menggunakan perusahaan Mulia Industrindo Tbk. (MLIA) tahun 2023 adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Total Asset Turnover} &= \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Aset}} \\ &= \frac{48.064.113.060}{7.017.221.425} \\ &= 6,85 \end{aligned}$$

Perhitungan variabel aktivitas pada seluruh sampel pada penelitian ini dapat dilihat pada lampiran 4. Hasil rekapitulasi perhitungan dari variabel *total asset turnover* pada seluruh sampel perusahaan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2 Hasil Perhitungan *Total asset turnover*

No	Perusahaan	Tahun				
		2019	2020	2021	2022	2023
1	Arita Prima Indonesia Tbk.	0,49	0,49	0,47	0,52	0,50
2	Arwana Citramulia Tbk.	0,07	0,06	0,07	0,06	0,49
3	Hexindo Adiperkasa Tbk.	0,77	1,60	1,81	1,52	1,32
4	Impack Pratama Industri Tbk.	0,60	0,67	0,78	0,82	0,80
5	Jembo Cable Company Tbk.	1,55	0,10	1,54	1,28	1,42
6	Mark Dynamics Indonesia Tbk.	0,82	0,79	1,11	0,82	0,59
7	Mulia Industrindo Tbk.	0,52	0,48	3,10	4,16	6,85
8	Supreme Cable Manufacturing & Commerce Tbk.	0,15	0,11	0,12	0,12	0,12
9	Superkrane Mitra Utama Tbk.	0,41	0,33	0,29	0,38	0,31
10	United Tractors Tbk.	0,05	0,03	0,11	0,05	0,04

Sumber: Data sekunder yang diolah (2025) Lampiran 4

Berdasarkan tabel 4.2 dalam lima tahun terakhir didapatkan hasil dari perhitungan *total asset turnover* pada masing-masing perusahaan memiliki nilai yang berfluktuasi. Perusahaan dengan perputaran aset yang bernilai tinggi menjadi tanda bahwa perusahaan efisien dalam mengelola sumber daya dan mampu menghasilkan penjualan yang besar dari aset yang dimiliki untuk meningkatkan laba. Namun pada penelitian ini mayoritas sampel memiliki nilai aktivitas yang rendah karena pada tahun 2020, pandemi COVID-19 menyebabkan perlambatan ekonomi global, yang berdampak pada berbagai sektor, termasuk sektor industri. Proyek infrasutuktur tertunda, daya beli masyarakat turun, dan kegiatan ekspor melemah sehingga perusahaan masihberusaha membangkitkan penjualan hingga saat ini.

4.1.3 Hasil Perhitungan Variabel *Debt to asset ratio*

Variabel *debt to asset ratio* dalam penelitian ini merupakan pengukuran daei rasio solvabilitas, perhitungan *Debt to Asset Ratio* dapat dirumuskan dengan cara membagi total utang dengan total aset. Perhitungan dari variabel *debt to asset ratio* dengan menggunakan perusahaan Arwana Citramulia Tbk. (ARNA) tahun 2020 sebagai contoh adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{Debt to Asset Ratio} &= \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}} \\
 &= \frac{1.970.340.289.520}{1.288.066.189.689} \\
 &= 1,53
 \end{aligned}$$

Perhitungan dari seluruh variabel *debt to asset ratio* pada seluruh perusahaan yang menjadi sampel pada penelitian dalam kurun waktu 5 tahun ini dapat dilihat pada lampiran 5. Hasil rekapitulasi perhitungan variabel untuk seluruh sampel pada periode penelitian yaitu tahun 2019-2023, adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3 Hasil Perhitungan *Debt to asset ratio*

No	Perusahaan	Tahun				
		2019	2020	2021	2022	2023
1	Arita Prima Indonesia Tbk.	0,39	0,35	0,33	0,33	0,32
2	Arwana Citramulia Tbk.	1,39	1,53	0,30	0,29	0,33
3	Hexindo Adiperkasa Tbk.	0,51	0,33	0,32	0,48	0,50
4	Impack Pratama Industri Tbk.	0,76	0,46	0,41	0,35	0,31
5	Jembo Cable Company Tbk.	0,06	0,06	0,71	0,66	0,63
6	Mark Dynamics Indonesia Tbk.	0,15	0,09	0,31	0,16	0,12
7	Mulia Industrindo Tbk	0,56	0,53	0,43	0,34	0,29
8	Supreme Cable Manufacturing & Commerce Tbk.	0,29	0,13	0,06	0,08	0,07
9	Superkrane Mitra Utama Tbk.	0,56	0,64	0,62	0,65	0,71
10	United Tractors Tbk.	0,45	0,37	0,36	0,36	0,50

Sumber: Data sekunder yang diolah (2025) Lampiran 5

Berdasarkan tabel 4.3 Selama kurun waktu lima tahun terakhir hasil dari perhitungan *debt to asset ratio* pada masing-masing perusahaan memiliki nilai yang sangat bervariasi. Rasio ini menggambarkan seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva (Kasmir, 2014). Jika rasio lebih besar dari 0,5 kali berarti sebagian besar aset perusahaan dibiayai oleh utang, rasio hutang yang tinggi juga memiliki arti beban bunga dapat menggerus laba bersih (Sudana, 2015). Pada penelitian ini hasil *Debt to Asset Ratio* memiliki nilai yang tinggi yang menandakan bahwa sebagian aset perusahaan dibiayai oleh utang, namun

jika laba yang diperoleh meningkat, berarti perusahaan berhasil mengelola utang dalam proses produksi dan penjualan sebagai upaya dalam meningkatkan laba. Misalnya, pada perusahaan ARNA yang memiliki nilai DAR lebih dari 1 yang biasanya menunjukkan bahwa total utang melebihi total aset, yang dapat mengindikasikan risiko keuangan yang tinggi. Meskipun demikian, ARNA berhasil meningkatkan laba bersihnya selama periode tersebut. Hal ini disebabkan oleh penggunaan utang yang efektif untuk ekspansi dan investasi yang menghasilkan pendapatan lebih tinggi daripada biaya utang.

4.1.4 Hasil Perhitungan Variabel *Net profit margin*

Variabel *net profit margin* dalam penelitian ini merupakan pengukuran dari rasio profitabilitas, perhitungan tersebut dapat dirumuskan dengan cara membagi laba bersih dibagi dengan penjualan bersih. Adapun perhitungan dari variabel *net profit margin* dengan menggunakan perusahaan Superkrane Mitra Utama Tbk. (SKRN) tahun 2021 sebagai contoh adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Net Profit Margin} &= \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}} \\ &= \frac{3.894.737.866}{419.487.164.471} \\ &= 0,1 \end{aligned}$$

Perhitungan untuk variabel *net profit margin* untuk seluruh perusahaan yang menjadi sampel pada penelitian ini dapat dilihat pada lampiran 6. Hasil rekapitulasi perhitungan variabel profitabilitas untuk seluruh perusahaan sampel

selama periode, dapat dilihat pada Tabel 4.4 berikut ini:

Tabel 4.4 Hasil Perhitungan *Net profit margin*

No	Perusahaan	Tahun				
		2019	2020	2021	2022	2023
1	Arita Prima Indonesia Tbk.	0,11	0,12	0,08	0,05	0,10
2	Arwana Citramulia Tbk.	1,40	1,13	2,97	3,91	3,38
3	Hexindo Adiperkasa Tbk.	0,14	0,06	0,12	0,11	0,09
4	Impack Pratama Industri Tbk.	0,07	0,07	0,09	0,11	0,15
5	Jembo Cable Company Tbk.	35,01	76,73	27,57	20,46	20,85
6	Mark Dynamics Indonesia Tbk.	0,24	0,25	0,33	0,30	0,28
7	Mulia Industrindo Tbk	42,65	19,85	34,40	30,17	11,71
8	Supreme Cable Manufacturing & Commerce Tbk.	0,45	0,57	0,87	0,18	0,36
9	Superkrane Mitra Utama Tbk.	0,20	0,02	0,01	0,14	3,36
10	United Tractors Tbk.	1,97	2,47	0,86	3,23	3,23

Sumber: Data sekunder yang diolah (2025) Lampiran 6

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa selama tahun 2019-2023 didapatkan hasil dari perhitungan *net profit margin* pada masing-masing perusahaan memiliki nilai yang berfluktuasi. Tingkat profitabilitas yang tinggi dapat menggambarkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan menghasilkan keuntungan yang berkelanjutan. Pada penelitian ini perusahaan ARNA, IMPC, SCCO, SKRN memiliki nilai profitabilitas rendah dikarenakan karena kegiatan aktivitas perusahaan yang rendah, sedangkan pada MARK mengalami penurunan harga jual yang dikarenakan oleh kelebihan pasokan di pasar global, penurunan produksi penjualan, dan peningkatan beban operasional.

4.1.5 Hasil Perhitungan Variabel *Price earning ratio*

Variabel *price earning ratio* dalam penelitian merupakan pengukuran dari rasio nilai pasar, dimana *Price Earning Ratio* dapat dirumuskan dengan cara harga perlembar saham dibagi dengan laba perlembar saham. Adapun contoh

perhitungan dari variabel *total asset turnover* dengan menggunakan perusahaan Mulia Industrindo Tbk (MLIA) pada tahun 2021 adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\text{Nilai Pasar} &= \frac{\text{Harga Perlembar Saham}}{\text{Laba Perlembar Saham}} \\ &= \frac{442}{492,96} \\ &= 0,90\end{aligned}$$

Perhitungan variabel *price earning ratio* pada seluruh perusahaan yang menjadi sampel pada penelitian ini dapat dilihat pada lampiran 7. Hasil rekapitulasi perhitungan untuk seluruh perusahaan sampel pada periode penelitian yaitu tahun 2019-2023, adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5 Hasil Perhitungan Variabel Nilai Pasar

No	Perusahaan	Tahun				
		2019	2020	2021	2022	2023
1	Arita Prima Indonesia Tbk.	7,67	6,04	12,22	16,60	6,94
2	Arwana Citramulia Tbk.	14,82	15,33	12,35	12,56	10,85
3	Hexindo Adiperkasa Tbk.	4,73	4,39	9,40	4,95	5,40
4	Impack Pratama Industri Tbk.	48,95	51,22	64,17	5,04	26,13
5	Jembo Cable Company Tbk.	8,74	71,01	10,56	2,74	1,14
6	Mark Dynamics Indonesia Tbk.	19,52	22,16	10,42	10,16	14,86
7	Mulia Industrindo Tbk	1,42	2,66	0,90	4,07	5,15
8	Supreme Cable Manufacturing & Commerce Tbk.	27,10	55,06	0,09	0,11	41,76
9	Superkrane Mitra Utama Tbk.	1,20	22,39	62,41	6,64	11,31
10	United Tractors Tbk.	70,97	165,32	80,37	45,91	52,54

Sumber: Data sekunder yang diolah (2025) Lampiran 7

Berdasarkan tabel 4.5 Selama kurun waktu lima tahun terakhir hasil dari perhitungan *price earning ratio* pada sampel perusahaan memiliki nilai yang sangat bervariasi. PER yang tinggi menunjukkan ekspektasi laba yang tinggi di

masa depan, dan sebaliknya jika *price earning ratio* rendah maka di masa depan laba akan rendah pula. Investasi yang masuk akan menjadi modal tambahan yang bisa digunakan untuk ekspansi bisnis, inovasi produk, atau meningkatkan efisiensi operasional, yang pada akhirnya meningkatkan laba. Pada penelitian ini terjadi volatilitas saham yang disebabkan oleh penekanan laba karena adanya COVID-19, *price earning ratio* yang rendah disebabkan oleh investor yang cenderung menjual saham karena kondisi perekonomian global, sedangkan *price earning ratio* yang tinggi disebabkan oleh investor yang masih yakin terhadap laba masa depan perusahaan.

4.1.6 Hasil Perhitungan Variabel Perubahan Laba

Perubahan laba sebagai variabel Y dalam penelitian ini diukur menggunakan dengan mengurangi laba bersih tahun berjalan dengan laba bersih tahun sebelumnya dibagi dengan laba bersih tahun sebelumnya. Perhitungan dari variabel perubahan laba dengan menggunakan Superkrane Mitra Utama Tbk. (SKRN) tahun 2020 sebagai contoh adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Perubahan Laba} &= \frac{Y_t - Y_{(t-1)}}{Y_{(t-1)}} \\ &= \frac{9.776.450.308 - 137.432.985.242}{137.432.985.242} \\ &= -0,93 \end{aligned}$$

Perhitungan untuk variabel perubahan laba untuk seluruh perusahaan yang menjadi sampel pada penelitian ini dapat dilihat pada lampiran 8. Hasil rekapitulasi perhitungan variabel perubahan laba untuk seluruh perusahaan yang

menjadi sampel pada periode penelitian, dapat dilihat pada Tabel 4.6 berikut ini:

Tabel 4.6 Hasil Perhitungan Perubahan Laba

No	Perusahaan	Tahun				
		2019	2020	2021	2022	2023
1	Arita Prima Indonesia Tbk.	-0,15	0,17	-0,31	-0,32	1,18
2	Arwana Citramulia Tbk.	0,38	0,13	1,97	2,91	2,38
3	Hexindo Adiperkasa Tbk.	0,02	-0,33	1,15	-0,06	0,08
4	Impack Pratama Industri Tbk.	0,20	0,21	0,54	0,60	0,40
5	Jembo Cable Company Tbk.	0,23	-0,88	6,42	-0,35	0,12
6	Mark Dynamics Indonesia Tbk.	0,07	0,64	1,72	-0,38	-0,36
7	Mulia Industrindo Tbk	5,70	-0,57	10,84	0,31	-0,34
8	Supreme Cable Manufacturing & Commerce Tbk.	0,15	-0,22	1,14	-0,79	1,23
9	Superkrane Mitra Utama Tbk.	1,17	-0,93	-0,60	22,17	32,24
10	United Tractors Tbk.	0,06	-0,37	0,51	1,17	-0,04

Sumber: Data sekunder yang diolah (2025) Lampiran 8

Berdasarkan tabel 4.6 dapat disimpulkan bahwa selama lima tahun terakhir hasil perhitungan perubahan laba pada setiap perusahaan berfluktuasi, namun cenderung rendah. Rendahnya perubahan laba dipengaruhi oleh aktivitas perusahaan yang rendah pula karena di tahun 2020-2022 perusahaan terkena dampak dari pandemi COVID-19, namun di tahun berikutnya perusahaan sudah mulai bangkit untuk meningkatkan laba, namun MLIA di 2023 turun karena turunnya penjualan di pasar domestik dan penurunan nilai ekspor, namun meskipun penjualan menurun, beban pokok pendapatan justru meningkat sehingga laba kotor turun, sama seperti UNTR yang labanya turun dikarenakan beban pokok pendapatan yang meningkat tajam.

4.1.7 Hasil Statistik Deskriptif

Variabel penelitian pada penelitian ini akan disajikan dalam statistik deskriptif seperti berikut ini:

Tabel 4.7 Hasil Perhitungan Statistik Deskriptif

	Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic
current ratio	50	0,15	6,82	2,1098	1,37264
total asset turnover	50	0,03	6,85	0,8332	1,16938
debt to asset ratio	50	0,06	1,53	0,4188	0,28561
net profit margin	50	0,01	76,73	7,0596	14,82015
price earning ratio	50	0,09	165,32	23,3690	30,15139
Perubahan Laba	50	-0,93	32,24	1,8242	5,69806
Valid N (listwise)	50				

Sumber: Data sekunder yang diolah (2025) Lampiran 10

Berdasarkan Tabel 4.7, dengan total sampel sebanyak 10 perusahaan dalam 5 tahun, dapat diketahui bahwa:

- a. Nilai rata-rata (*mean*) dari *current ratio* sebesar 2,1098 yang berarti nilai rata-rata atau *mean* dari Likuiditas dalam perusahaan ini adalah sebesar 2,1098 yang berarti rata-rata perusahaan memiliki aset lancar 2,11 kali lebih banyak dari kewajiban lancarnya. Nilai minimum berada pada 0,15 yang terjadi pada Arwana Citramulia Tbk. pada tahun 2023. Kemudian nilai maksimum sebesar 6,82 yang terjadi pada Supreme Cable Manufacturing & Commerce Tbk. di tahun penelitian 2021. Nilai standar deviasi *current ratio* pada penelitian ini sebesar 1,37264 yang artinya tingkat variasi data dari variabel ini tergolong tinggi dan sebaran data bersifat homogen karena nilai dari standar deviasi yang dihasilkan lebih kecil dari nilai *mean*.

- b. Nilai *total asset turnover* memiliki rata-rata (*mean*) sebesar 0,8332 yang berarti setiap Rp 1 aset dapat menghasilkan Rp 0,83 penjualan. Nilai maksimum berada di angka 6,85 pada perusahaan Mulia Industrindo Tbk dan nilai minimum berada pada angka 0,03. Nilai standar deviasinya sebesar 1,16938 yang artinya tingkat variasi data dari *total asset turnover* tergolong tinggi dan sebaran data bersifat heterogen karena nilai dari standar deviasi yang dihasilkan lebih besar dari rata-rata atau *mean*.
- c. Nilai *debt to asset ratio* memiliki rata-rata (*mean*) sebesar 0,4188 yang berarti sekitar 42% aset perusahaan dibiayai oleh hutang. Nilai maksimum berada pada angka 1,53 yaitu pada Arwana Citramulia Tbk.pada tahun penelitian 2020. Sedangkan nilai minimum berada pada angka 0,06 yaitu pada Supreme Cable Manufacturing & Commerce Tbk. Tahun penelitian 2021. Nilai standar deviasinya adalah sebesar 0,28561 yang artinya tingkat variasi data dari variabel *debt to asset ratio* terhadap perusahaan dalam sampel cenderung rendah dan sebaran data bersifat homogen karena nilai dari standar deviasi yang dihasilkan lebih kecil daripada nilai rata-rata atau *mean*.
- d. Nilai dari *net profit margin* memiliki rata-rata (*mean*) sebesar 7,0596 yang artinya rata-rata Profitabilitas dalam penelitian ini adalah sebesar 7.06%, yang berarti perusahaan menghasilkan laba bersih sekitar 7.06% dari penjualan. Nilai maksimum adalah sebesar 76,73 yang artinya perusahaan yang paling besar dalam penelitian ini yaitu Jembo Cable Company Tbk. (JECC) yang terjadi pada tahun 2020. Kemudian nilai minimum berada pada angka 0,01 yaitu pada Superkrane Mitra Utama Tbk. (SKRN) pada

tahun 2021. Nilai standar deviasi untuk *net profit margin* yaitu sebesar 14,82015 yang artinya tingkat variasi data dari variabel ini sangat besar dan sebaran data bersifat heterogen karena nilai dari standar deviasi yang dihasilkan lebih besar dari rata-rata atau *mean*.

- e. Nilai dari *price earning ratio* memiliki rata-rata (*mean*) sebesar 23,3690 yang artinya rata-rata Nilai Pasar dalam penelitian ini adalah sebesar 23,3690, bisa diartikan bahwa investor bersedia membayar 23,4 kali lipat dari laba per saham perusahaan. Nilai maksimum adalah sebesar 165,32 yang artinya perusahaan yang paling besar dalam penelitian ini yaitu United Tractors Tbk. yang terjadi pada tahun 2020. Kemudian nilai minimum berada pada angka 0,09 yaitu pada Supreme Cable Manufacturing & Commerce Tbk. pada tahun penelitian 2021. Nilai standar deviasi untuk *price earning ratio* yaitu sebesar 30,15139 yang artinya tingkat variasi data sangat tinggi dan sebaran data bersifat heterogen karena nilai dari standar deviasi yang dihasilkan lebih besar dari rata-rata atau *mean*.
- f. Nilai perubahan laba memiliki rata-rata (*mean*) sebesar 1,8242 hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan yang digunakan dalam sampel penelitian mengalami peningkatan laba sebesar 1,82. Nilai maksimum perubahan laba sebesar 32,24 yaitu pada Superkrane Mitra Utama Tbk. (SKRN) pada tahun penelitian 2023 artinya pada saat itu perusahaan melakukan perubahan laba dengan meningkatkan jumlah laba perusahaan. Sedangkan nilai minimumnya berada pada angka -0,93 yaitu pada Superkrane Mitra Utama Tbk. (SKRN) pada tahun penelitian 2020 yang

artinya terdapat perusahaan yang mengalami kenaikan dan juga penurunan laba yang cukup tinggi. Nilai standar deviasi perubahan laba sebesar 5,69806 yang artinya tingkat variasi data dari perubahan laba tergolong tinggi dan sebaran data bersifat heterogen karena nilai dari standar deviasi yang dihasilkan lebih besar dari nilai rata-rata atau *mean*.

4.1.8 Hasil Uji Asumsi Klasik

Analisis berikutnya adalah uji asumsi klasik yang digunakan untuk mengetahui kelayakan model regresi yang dilakukan dalam penelitian ini.

a. Hasil Uji Normalitas

Uji Normalitas adalah uji yang dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi distribusi yang normal atau tidak antara variabel terikat dan variabel dependen. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi yang normal atau mendekati normal. Kriteria pengujianya adalah normalitas terjadi ketika nilai signifikan dari uji *Kolmogorof-Smirnov* lebih dari 0,05. Adapun hasil uji normalitas sebagai berikut:

Tabel 4.8 Hasil Perhitungan Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		50
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000
	Std. Deviation	5,50625
Most Extreme Differences	Absolute	0,293
	Positive	0,293
	Negative	-0,195
Test Statistic		0,293
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		0,000

Sumber: Data sekunder yang diolah (2025) Lampiran 11

Berdasarkan Tabel 4.8 diketahui bahwa nilai asymp.sig. (2-tailed) bernilai 0,000 yang berarti lebih kecil dari 0,05 sehingga model regresi terdistribusi tidak normal dikarenakan $0,000 < 0,05$. Menurut Ghazali (2018) data yang tidak terdistribusi normal dapat ditransformasi menjadi normal. Tahapan yang dilakukan oleh peneliti agar data ini terdistribusi normal adalah melakukan logaritma natural, sehingga mendapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4. 9 Hasil Perhitungan Uji Normalitas menggunakan LN

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		33
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	1,58999020
Most Extreme Differences	Absolute	0,122
	Positive	0,087
	Negative	-,122
Test Statistic		0,122
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		0,200 ^d

Sumber: Data sekunder yang diolah (2025) Lampiran 11

Berdasarkan Tabel 4.9 diketahui bahwa nilai asymp.sig. (2-tailed) bernilai 0,200 yang berarti lebih besar dari 0,05 sehingga model regresi telah terdistribusi normal dikarenakan $0,200 > 0,05$.

b. Hasil Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas. Cara untuk mengetahui adanya multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *tolerance*

$> 0,10$ dan besarnya nilai VIF < 10 maka tidak terjadi multikolinearitas.

Adapun hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.10 Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	current ratio	0,896	1,117
	total asset turnover	0,752	1,330
	debt to asset ratio	0,991	1,009
	net profit margin	0,929	1,076
	price earning ratio	0,757	1,322
a. Dependent Variable: Perubahan Laba			

Sumber: Data sekunder yang diolah (2025) Lampiran 12

Berdasarkan Tabel 4.10 dapat diketahui bahwa nilai tolerance penelitian ini diatas 0,10 dan VIF lebih kecil dari 10. Sehingga model regresi dalam penelitian ini tidak ada gejala multikolinearitas sebab nilai tolerance $> 0,10$ dan VIF < 10 .

c. Hasil Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya variabel korelasi diantara anggota sampel penelitian yang diurutkan berdasarkan waktu sebelumnya. Model regresi yang baik adalah yang bebas dari autokorelasi dengan Uji Durbin-Watson (DW). Kriteria pengujian ketika tidak terjadi autokorelasi jika $d_U < d_W < 4 - d_U$. Adapun hasil uji autokorelasi:

Tabel 4.11 Hasil Uji Autokorelasi

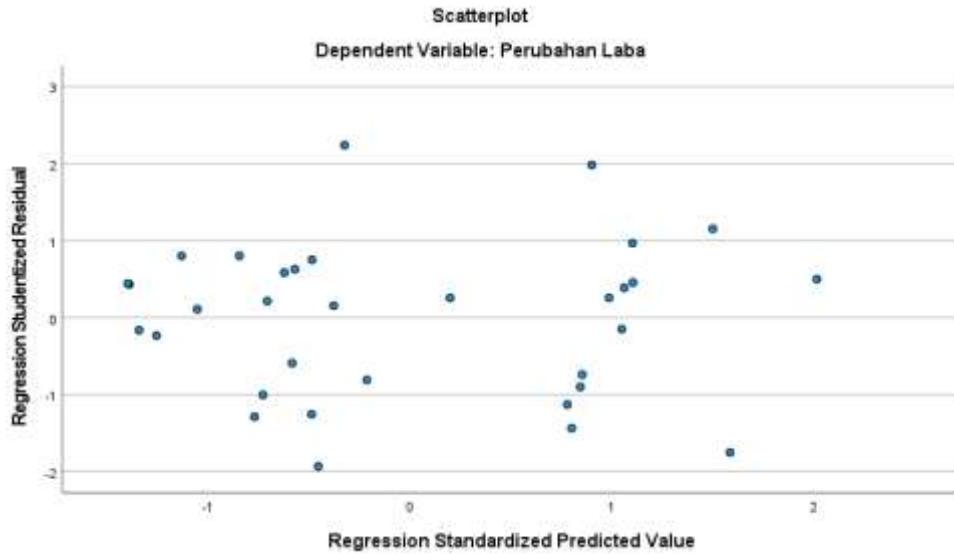
Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,945 ^a	0,892	0,842	0,93146	1,994
a. Predictors: (Constant), Current Ratio, Total Asset Turnover , Debt to Asset Ratio, Net Profit Margin, dan Price to Earnings Ratio					
b. Dependent Variable: Perubahan Laba					

Sumber: Data sekunder yang diolah (2025) Lampiran 13

Berdasarkan Tabel 4.11 diketahui bahwa nilai Durbin-Watson sebesar 1,994. Ketika dihitung menggunakan persamaan $d_U < d_W < 4 - d_U$ akan menghasilkan $1,7708 < 1,994 < 2,2292$ sehingga dalam pengujian ini dapat disimpulkan bahwa penelitian ini bebas dari autokorelasi.

d. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji Heterokedastitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dan residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas ditandai dengan penyebaran scatterplot yang tidak membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hasil dari uji heteroskedastisitas menggunakan scatterplot adalah sebagai berikut:



Sumber: Data sekunder yang diolah (2025) Lampiran 14

Gambar 4.1 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan Gambar 4.1 diatas, dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y dan penyebaran scatterplot yang tidak membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit). Sehingga dapat disimpulkan pada penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

4.1.9 Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui dan mengukur besarnya pengaruh variabel independen dan dependen yaitu variabel *current ratio* (X_1), aktivitas (X_2), solvabilitas (X_3), profitabilitas (X_4) dan nilai pasar (X_5) terhadap perubahan laba (Y). Hasil persamaan regresi linier berganda dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 4.12 Hasil Uji Analisis Regresi Berganda

		Coefficients ^a	
Model		Unstandardized Coefficients	
		B	Std. Error
1	(Constant)	0,680	0,533
	current ratio	0,504	0,308
	total asset turnover	0,467	0,188
	debt to asset ratio	1,003	0,274
	net profit margin	0,409	0,115
	price earning ratio	0,079	0,109

a. Dependent Variable: Perubahan Laba

Sumber: Data sekunder yang diolah (2025) Lampiran 15

Berdasarkan Tabel 4.12 dapat diketahui persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 0,680 + 0,504 X_1 + 0,467 X_2 + 1,003 X_3 + 0,409 X_4 + 0,079 X_5$$

Berdasarkan persamaan regresi diatas dapat dijelaskan bahwa:

- a. Nilai Konstanta dari persamaan diatas sebesar 0,680 artinya menunjukkan pengaruh yang searah antara variabel independen dan dependen. Hal ini menunjukkan bahwa jika semua variabel independen yang meliputi *current ratio*, *total asset turnover*, *debt to assets ratio*, *net profit margin*, dan *price earning ratio* bernilai nol atau tidak mengalami perubahan maka nilai Perubahan Laba sebesar 0,680 atau 68%.
- b. Nilai koefisien regresi variabel *current ratio* bernilai positif sebesar 0,504 artinya bila nilai *current ratio* naik 1% maka nilai Perubahan Laba (Y) meningkat sebesar 0,504. Dengan asumsi bahwa variabel *total asset turnover*, *debt to assets ratio*, *net profit margin*, dan *price*

earning ratio dianggap konstan. Semakin tinggi *current ratio* maka akan meningkatkan laba yang berasal dari pemenuhan kewajiban jangka pendek dan pengoptimalan aset perusahaan.

- c. Koefisien variabel *total asset turnover* bernilai positif sebesar 0,467 nilai tersebut menunjukkan arah positif antara variabel aktivitas dan perubahan laba. Hal ini artinya jika aktivitas mengalami kenaikan $1 \times$ maka variabel perubahan laba akan mengalami kenaikan sebesar 0,467. Dengan asumsi variabel *current ratio*, *debt to assets ratio*, *net profit margin*, dan *price earning ratio* dianggap konstan. Semakin tinggi *total asset turnover* maka akan meningkatkan laba yang berasal dari perputaran aktiva perusahaan.
- d. Koefisien variabel *debt to asset ratio* sebesar 1,003 nilai tersebut menunjukkan bahwa setiap peningkatan solvabilitas sebesar 1% akan meningkatkan perubahan laba sebesar 1,003 dengan asumsi variabel *current ratio*, *total asset turnover*, *net profit margin*, dan *price earning ratio* dianggap konstan. Semakin besar tingkat *debt to asset ratio* maka semakin tinggi perubahan laba melalui tingkat pengelolaan utang untuk aset perusahaan.
- e. Koefisien variabel *net profit margin* bernilai positif sebesar 0,409 nilai tersebut menunjukkan arah positif antara variabel profitabilitas dan perubahan laba. Hal ini artinya jika profitabilitas mengalami kenaikan 1% maka variabel perubahan laba akan mengalami kenaikan sebesar 0,409. Dengan asumsi variabel *current ratio*, *total asset turnover*, *debt*

to assets ratio, dan price earning ratio dianggap konstan. Semakin tinggi *net profit margin* maka akan meningkatkan laba yang berasal dari penjualan perusahaan.

- f. Koefisien variabel *price earning ratio* bernilai 0,079 menunjukkan bahwa ketika nilai pasar mengalami kenaikan sebesar 1% maka variabel nilai pasar akan meningkatkan perubahan laba sebesar 0,079 dengan asumsi variabel *current ratio, total asset turnover, debt to assets ratio, dan net profit margin* dianggap konstan. Artinya dapat disimpulkan bahwa *price earning ratio* menunjukkan laba bersih yang disediakan perusahaan untuk para pemegang saham semakin tinggi, sehingga akan menarik perhatian investor untuk berinvestasi di perusahaan. Semakin besar tingkat *price earning ratio* suatu perusahaan maka laba perusahaan juga akan meningkat.

4.1.10 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) dilakukan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel-variabel dependen. Semakin tinggi (R^2) maka semakin tinggi kemampuan variabel independent menjelaskan variabel dependen.

Tabel 4.13 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,945 ^a	0,892	0,842	0,93146
a. Predictors: (Constant), Current Ratio, Total Asset Turnover , Debt to Asset Ratio, Net Profit Margin, dan Price to Earnings Ratio				
b. Dependent Variable: Perubahan Laba				

Sumber: Data sekunder yang diolah (2025) Lampiran 16

Berdasarkan tabel 4.13 hasil analisis koefisien determinasi dapat dinyatakan kd yang bernilai $0,8 \leq 1$, memiliki pengaruh variabel bebas terhadap terikat sangat kuat (Fitri et al., 2023). Sehingga ketika nilai adjust R^2 adalah 0,842 atau 84,2%, menunjukkan bahwa 84,2% merupakan kemampuan model regresi pada penelitian ini dalam menerangkan variabel dependen. Artinya 84,2% variabel perubahan laba dijelaskan oleh variasi-variasi variabel independen yakni *current ratio, total asset turnover, debt to assets ratio, net profit margin, dan price earning ratio*, sedangkan 15,8% merupakan kontribusi dari variabel lainnya yang tidak diteliti pada penelitian ini, seperti ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan, kondisi makroekonomi, strategi manajemen, serta faktor-faktor non-keuangan lainnya

4.1.11 Hasil Uji Hipotesis

Uji hipotesis bertujuan untuk menilai keterkaitan antara dua atau lebih variabel serta menentukan arah hubungan di antara variabel.

a. Hasil Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh variasi variabel independen secara individual dalam menjelaskan variabel dependen. Jika tingkat signifikansi yang dihasilkan lebih kecil sama dengan 0,05 maka terdapat pengaruh antara variabel independen dan dependennya.

Tabel 4.14 Hasil Uji t

Coefficients ^a			
	Model	t	Sig.
1	(Constant)	1,274	0,213
	current ratio	1,638	0,113
	total asset turnover	2,478	0,020
	debt to asset ratio	3,668	0,001
	net profit margin	3,556	0,001
	price earning ratio	0,722	0,477
a. Dependent Variable: Perubahan Laba			

Sumber: Data sekunder yang diolah (2025) Lampiran 17

Berdasarkan Tabel 4.14 Dapat diketahui pengaruh dari setiap variabel dengan uraian sebagai berikut:

- Variabel *current ratio* memperoleh nilai *tolerance* sebesar 1,638 dengan nilai signifikan sebesar 0,113. Karena nilai $0,113 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_1 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa *current ratio* secara parsial tidak memiliki pengaruh yang terhadap perubahan laba.
- Variabel *total asset turnover* memperoleh nilai *tolerance* sebesar 2,478 dengan nilai signifikan sebesar 0,020. Karena nilai $0,020 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_2 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa *total asset turnover* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba.
- Variabel *debt to asset ratio* memperoleh nilai *tolerance* sebesar 3,668 dengan nilai signifikan sebesar 0,001. Karena nilai $0,001 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_3 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa

debt to asset ratio secara parsial berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba.

- d. Variabel *net profit margin* memperoleh nilai *tolerance* sebesar 3,556 dengan nilai signifikan sebesar 0,001. Karena nilai $0,001 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_4 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa *net profit margin* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba.
- e. Variabel *price earning ratio* memperoleh nilai *tolerance* sebesar 0,722 dengan nilai signifikan sebesar 0,477. Karena nilai $0,477 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_5 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa *price earning ratio* secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perubahan laba.

b. Hasil Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk menunjukkan apakah semua variabel dependen secara bersama berpengaruh terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan tingkat kepercayaan sebesar 0,05. Pengambilan keputusan dilakukan dengan tingkat signifikansi $< 0,05$ maka H_6 ditolak, artinya semua variabel independen secara bersama mempengaruhi variabel dependen.

Tabel 4.15 Hasil Uji F

ANOVA ^a		
Model	F	Sig.
1	Regression	14,796
	Residual	
	Total	

a. Dependent Variable: Perubahan Laba

b. Predictors: (Constant), Current Ratio, Total Asset Turnover , Debt to Asset Ratio, Net Profit Margin, dan Price to Earnings Ratio

Sumber: Data sekunder yang diolah (2025) Lampiran 18

Berdasarkan tabel 4.15 dapat dilihat bahwa nilai signifikan sebesar 0,000. Karena tingkat signifikan $0,000 < 0,05$ yang berarti H_0 diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel *current ratio, total asset turnover, debt to assets ratio, net profit margin, dan price earning ratio* secara bersama-sama berpengaruh terhadap perubahan laba.

4.2. Interpretasi

4.2.1 Pengaruh *current ratio* terhadap perubahan laba

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa tidak terdapat pengaruh *current ratio* terhadap perubahan laba. Hal tersebut menunjukkan hipotesis yang dibuat yaitu terdapat pengaruh antara *current ratio* terhadap perubahan laba tidak terbukti dengan hasil penelitian ini yang menyatakan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh terhadap perubahan laba.

current ratio merupakan pengukuran rasio likuiditas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki. Jika nilai *Current Ratio* rendah atau kurang dari 1 kali membuktikan perusahaan mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban lancarnya (Sudana, 2015). Sehingga *current ratio* yang tinggi, dapat mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki kas atau aset lancar yang cukup untuk memenuhi kewajiban jangka pendek.

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan memiliki aset lancar 2,11 kali lebih banyak dari kewajiban lancarnya. Meski nilai rata-rata *current ratio* tergolong tinggi, namun hasil regresi menunjukkan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh terhadap perubahan laba. *Current ratio* yang tinggi namun tidak mempengaruhi laba menunjukkan bahwa likuiditas perusahaan secara umum tergolong baik, namun belum seluruh komponen aktiva lancar dapat direalisasikan menjadi kas atau digunakan untuk kegiatan yang menghasilkan laba. Salah satunya adalah piutang usaha yang belum tertagih, sebagaimana disebutkan dalam laporan keuangan tahunan perusahaan, sehingga meskipun secara perhitungan perusahaan tampak likuid, sebagian dari aset lancarnya belum memberikan kontribusi terhadap arus kas maupun laba.

Tidak berpengaruhnya likuiditas dapat dijelaskan oleh karakteristik perusahaan manufaktur pada subsektor keramik, kaca, dan porselein yang memiliki siklus operasional yang panjang dan padat modal, sehingga aset lancar seperti kas dan piutang lebih difokuskan untuk menjaga kelangsungan operasional dibandingkan untuk ekspansi yang berdampak langsung pada peningkatan laba. Berdasarkan teori *signaling*, tingginya *current ratio* semestinya dapat menjadi sinyal positif kepada investor mengenai stabilitas perusahaan. Namun, dalam konteks ini, sinyal tersebut kurang efektif karena pasar menilai bahwa likuiditas yang tinggi tidak diiringi dengan efisiensi penggunaan dana untuk menghasilkan profit,

sehingga tidak mencerminkan prospek laba yang lebih baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dina & Hariyono (2024) dan Muhammad Affandy et al., (2020) yang menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap perubahan laba. Namun penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriasuri dan Azzahra (2024) serta Indriyani dan Setyowati (2023) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba.

4.2.2 Pengaruh *total asset turnover* terhadap perubahan laba

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan menunjukkan bahwa variabel *total asset turnover* berpengaruh terhadap perubahan laba, dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara *total asset turnover* terhadap perubahan laba diterima dengan hasil penelitian *total asset turnover* berpengaruh terhadap perubahan laba.

Total asset turnover digunakan untuk mengukur efektifitas dan efisiensi perusahaan dalam mengelola aktiva yang dimiliki. Semakin tinggi aktivitas, maka semakin baik tingkat pengelolaan aset perusahaan dan sebaliknya (Sudana, 2015). Perusahaan dengan perputaran aset yang bernilai tinggi menjadi tanda bahwa perusahaan efisien dalam mengelola sumber daya dan mampu menghasilkan penjualan yang besar dari aset yang dimiliki untuk meningkatkan laba

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, rata-rata *total asset turnover* perusahaan dalam sampel adalah 0,8332 yang berarti setiap Rp 1

aset dapat menghasilkan 83% penjualan. Meski nilai rata-rata aktivitas tergolong rendah, namun hasil regresi menunjukkan bahwa *total asset turnover* berpengaruh terhadap perubahan laba karena pada periode penelitian terdapat perlambatan ekonomi global yang disebabkan oleh COVID-19 sehingga kegiatan operasional perusahaan rendah.

Variabel *total asset turnover* yang berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba dapat menunjukkan bahwa efisiensi dalam pemanfaatan aset secara langsung mendukung peningkatan laba. Perusahaan dalam subsektor ini memiliki struktur aset tetap yang besar, sehingga perputaran total aset yang rendah dikarenakan perusahaan manufaktur menggunakan mesin dan aset tetap yang mahal sehingga tidak bisa memutar aset secepat perusahaan sektor lain. Karakteristik ini menjadikan efisiensi operasional sebagai keunggulan kompetitif. Jadi, selain disebabkan oleh perlambatan ekonomi global, rendahnya *total asset turnover* juga disebabkan oleh penggunaan aset tetap yang mahal.

Dalam perspektif teori sinyal, meskipun *total asset turnover* tergolong rendah, peningkatan efisiensi penggunaan aset memberikan sinyal positif kepada investor bahwa perusahaan mampu mengelola sumber dayanya dengan baik. Hal ini menandakan potensi pertumbuhan laba yang berkelanjutan, sehingga *total asset turnover* tetap menjadi faktor yang signifikan dalam menjelaskan perubahan laba

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dina & Hariyono (2024) serta Hajering & Muslim (2022) yang menyatakan

bahwa aktivitas berpengaruh terhadap perubahan laba, namun sebaliknya penelitian ini berbanding terbalik dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri & Idayati (2020) serta Indriyani & Setyowati (2023) yang menyatakan bahwa aktivitas tidak berpengaruh terhadap perubahan laba.

4.2.3 Pengaruh *debt to asset ratio* terhadap perubahan laba

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan menunjukkan bahwa variabel *debt to asset ratio* berpengaruh terhadap perubahan laba, dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh *debt to asset ratio* terhadap perubahan laba diterima dengan hasil penelitian *debt to asset ratio* berpengaruh terhadap perubahan laba.

Debt to asset ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang (Kasmir, 2014). Jika rasio lebih besar dari 0,5 berarti sebagian besar aset perusahaan dibiayai oleh utang (Sudana, 2015), sehingga rasio hutang yang tinggi memiliki arti beban bunga dapat menggerus laba bersih.

Semakin tinggi *debt to asset ratio* maka perusahaan memiliki tingkat utang yang lebih besar dari pada asetnya sehingga membebani perusahaan karena sebagian dari laba akan digunakan untuk membayar utang. Solvabilitas yang dikelola dengan baik dapat meningkatkan laba karena penggunaan utang yang optimal dapat membantu perusahaan memperoleh pendapatan lebih tinggi dibandingkan biaya bunga, sebaliknya ketika solvabilitas rendah bisa menguntungkan karena mengurangi risiko kebangkrutan dan meningkatkan kepercayaan investor. Namun jika terlalu

rendah, perusahaan bisa mengalami keterbatasan ekspansi bisnis dan potensi keuntungan yang lebih kecil dibandingkan perusahaan yang memanfaatkan utang secara optimal.

Hasil penelitian ini, rata-rata nilai *debt to asset ratio* pada perusahaan-perusahaan yang diteliti dalam sampel adalah 42% yang berarti setiap 42% aset perusahaan dibiayai oleh utang. Meski nilai rata-rata *debt to asset ratio* tinggi namun variabel ini berpengaruh positif terhadap perubahan laba, karena aset yang dibiayai melalui utang dapat dimanfaatkan secara optimal oleh perusahaan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa *debt to asset ratio* berpengaruh terhadap perubahan laba, meskipun tingkat utang jangka panjang tergolong tinggi namun yang terjadi adalah perusahaan mampu membayar utangnya, bahkan laba perusahaan juga meningkat, karena utang digunakan untuk kegiatan ekspansi dan investasi yang menghasilkan pendapatan lebih tinggi daripada biaya utang. Sesuai dengan ciri-ciri organisasi di subsektor ini yang sangat bergantung pada pembiayaan eksternal untuk investasi jangka panjang. Penggunaan utang yang proporsional dapat mendorong peningkatan laba melalui ekspansi produksi. Namun, jika tidak dikelola dengan baik, beban bunga dapat mengikis keuntungan. Dalam konteks teori sinyal, keputusan perusahaan dalam mengambil utang mengandung sinyal kepada investor terkait keyakinan manajemen terhadap kinerja masa depan. Solvabilitas yang sehat menjadi sinyal positif akan stabilitas dan potensi pertumbuhan laba, sedangkan rasio yang terlalu tinggi dapat

mengindikasikan risiko keuangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Widati & Yuliandri (2020) dan Hajering & Muslim (2022) melalui hasil penelitiannya menyatakan bahwa solvabilitas berpengaruh terhadap perubahan laba, sebaliknya pada penelitian Sihura (2021) dan Widati & Yuliandri (2020) yang menyatakan bahwa solvabilitas tidak berpengaruh terhadap perubahan laba.

4.2.4 Pengaruh *net profit margin* terhadap perubahan laba

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan menunjukkan bahwa variabel *net profit margin* berpengaruh terhadap perubahan laba, dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa *net profit margin* berpengaruh terhadap perubahan laba diterima dengan hasil penelitian *net profit margin* berpengaruh terhadap perubahan laba.

Net profit margin merupakan variabel yang digunakan untuk mengukur kapasitas pendapatan perusahaan dalam mendapatkan laba bersih dari pendapatan sebagai indikator pertumbuhan laba. Semakin tinggi *net profit margin*, maka semakin efisien perusahaan dalam menghasilkan laba dari setiap unit penjualan Putri & Idayati (2020). profitabilitas yang tinggi dapat memberikan kepercayaan kepada manajemen untuk mengembangkan perusahaannya pada pengembangan produk atau ekspansi pasar, sehingga dapat peningkatkan pendapatan di masa yang akan datang.

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, rata-rata (*mean*) sebesar 7,1%, yang berarti perusahaan menghasilkan laba bersih sekitar 7,1% dari penjualan. Nilai ini cukup rendah jika dibandingkan dengan perusahaan

yang memiliki nilai *net profit margin* jauh lebih tinggi dari ini. Rendahnya variabel *net profit margin* dalam penelitian ini disebabkan oleh proses produksi perusahaan yang memerlukan biaya besar untuk mesin produksinya.

Laba diperoleh dari efisiensi proses produksi dan pengendalian biaya, karena memang karakteristik perusahaan manufaktur subsektor keramik, kaca, dan porselen tergolong besar, mengingat tingkat persaingan dan fluktuasi biaya bahan baku yang tinggi. Oleh karena itu, *net profit margin* yang tinggi mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan efisiensi dan menghasilkan laba secara konsisten. Menurut teori signaling, profitabilitas menjadi sinyal yang kuat bagi investor bahwa perusahaan memiliki prospek cerah dan manajemen yang kompeten, sehingga meningkatkan kepercayaan pasar terhadap potensi pertumbuhan laba.

Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hajering & Muslim (2022) serta Widati & Yuliandri (2020) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap perubahan laba, namun berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Sihura (2021) dan Widati & Yuliandri (2020), dalam penelitiannya dinyatakan bahwa aktivitas tidak berpengaruh terhadap perubahan laba.

4.2.5 Pengaruh *price earning ratio* terhadap perubahan laba

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa tidak terdapat pengaruh *price earning ratio* terhadap perubahan laba. Hal tersebut menunjukkan hipotesis yang dibuat yaitu variabel *price earning ratio*

berpengaruh terhadap perubahan laba tidak terbukti dengan hasil penelitian ini yang menyatakan bahwa *price earning ratio* tidak berpengaruh terhadap perubahan laba.

Nilai pasar merupakan indikator untuk mengukur mahal murahnya suatu saham, digunakan untuk membantu investor dalam mencari saham yang memiliki potensi keuntungan dividen yang besar, namun meskipun nilai pasar perusahaan dapat mencerminkan kepercayaan investor, faktor ini tidak langsung menentukan perubahan laba dalam jangka pendek, seperti seperti kondisi ekonomi makro dan ekspektasi pasar lebih dominan dalam mempengaruhi nilai pasar. Seperti contohnya pada saham United Tractors Tbk (UNTR) sering mengalami fluktuasi harga akibat perubahan harga komoditas seperti batubara dan minyak, meskipun pada laba perusahaan tidak mengalami perubahan signifikan.

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, rata-rata (*mean*) pada variabel penelitian ini sebesar 23,4%, yang dapat diartikan bahwa investor bersedia membayar 23,4 kali lipat dari laba per saham perusahaan. Nilai ini cukup tinggi namun tidak mendorong perubahan laba yang signifikan karena kondisi pasar yang sedang tidak stabil.

Price earning ratio tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap perubahan laba. Hal ini dapat dijelaskan oleh karakteristik perusahaan subsektor ini yang meskipun industri keramik, kaca, dan porselin sudah mendunia namun cenderung kurang populer di pasar modal Indonesia. Industri ini rentan terhadap fluktuasi eksternal seperti harga energi dan

bahan baku, yang tidak selalu mencerminkan kinerja operasional perusahaan.

Hasil penelitian ini jika dilihat dalam perspektif teori signaling, nilai pasar semestinya mencerminkan ekspektasi investor terhadap laba masa depan. Namun, dalam kasus ini, sinyal dari pasar cenderung kabur karena tidak didukung oleh informasi fundamental yang kuat. Lemahnya hubungan antara nilai pasar dan laba menunjukkan kemungkinan bahwa pergerakan harga saham lebih dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti fluktuasi pasar, sentimen investor, atau kurangnya transparansi informasi keuangan perusahaan

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Muhammad Affandy et al., 2020) bahwa nilai pasar tidak berpengaruh terhadap perubahan laba, namun hasil dari penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Sihura (2021) yang menyatakan bahwa nilai pasar berpengaruh terhadap perubahan laba.

4.2.6 Pengaruh *current ratio, total asset turnover, debt to assets ratio, net profit margin, dan price earning ratio* terhadap perubahan laba

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa *current ratio, total asset turnover, debt to assets ratio, net profit margin, dan price earning ratio* secara bersama-sama berpengaruh terhadap perubahan laba. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang dibuat sejalan dengan hasil penelitian ini yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh dari keseluruhan variabel yaitu *current ratio, total asset turnover,*

debt to assets ratio, net profit margin, dan price earning ratio terhadap perubahan laba.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen dalam penelitian ini memiliki pengaruh terhadap perubahan laba. Artinya terdapat pengaruh yang signifikan dari gabungan *current ratio, total asset turnover, debt to assets ratio, net profit margin, dan price earning ratio* terhadap perubahan laba karena semua variabel bebas saling berkaitan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sihura (2021) yang menyatakan bahwa likuiditas, aktivitas, solvabilitas, profitabilitas, dan nilai pasar secara bersama-sama berpengaruh terhadap perubahan laba.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan pada penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Rasio likuiditas yang diukur menggunakan *current ratio* secara parsial tidak mempunyai pengaruh terhadap perubahan laba, karena likuiditas lebih difokuskan untuk menjaga kelangsungan operasional dalam siklus bisnis yang panjang dan padat modal, bukan untuk investasi atau ekspansi yang langsung mendorong peningkatan laba.
2. Rasio aktivitas yang diukur menggunakan *total asset turnover* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba, karena efisiensi perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan pendapatan dapat meningkatkan laba.
3. Rasio solvabilitas yang diukur menggunakan *debt to asset ratio* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba, karena solvabilitas yang dikelola dengan baik dapat meningkatkan laba karena penggunaan utang yang optimal dapat membantu perusahaan memperoleh pendapatan lebih tinggi dibandingkan biaya bunga.
4. Rasio profitabilitas yang diukur menggunakan *net profit margin* secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap perubahan laba, karena

kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari kegiatan operasional perusahaan dapat meningkatkan laba.

5. Rasio nilai pasar yang diukur menggunakan *price earning ratio* secara parsial tidak mempunyai pengaruh terhadap perubahan laba, karena terdapat faktor yang lebih berhubungan dengan nilai pasar seperti kondisi ekonomi makro dan ekspektasi pasar lebih dominan dalam mempengaruhi nilai pasar.
6. Rasio *current ratio*, aktivitas, solvabilitas, profitabilitas, dan nilai pasar yang diukur dengan *current ratio*, *total asset turnover*, *debt to assets ratio*, *net profit margin*, dan *price earning ratio* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba. Hal ini dikarenakan jika likuiditas baik, perusahaan bisa beroperasi lancar sehingga aktivitas meningkat dan aset bekerja optimal, solvabilitas membaik karena tidak tergantung utang sehingga laba bersih meningkat, yang kemudian akan meningkatkan kepercayaan investor, dan nilai pasar perusahaan naik.

5.2. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan dalam penelitian ini, maka dapat disampaikan implikasi terkait perubahan laba, hasil penelitian menunjukkan bahwa ada tiga variabel yang mempengaruhi perubahan laba yaitu *total asset turnover*, *debt to assets ratio*, dan *net profit margin*, sedangkan *current ratio* dan *price earning ratio* tidak berpengaruh terhadap perubahan laba, maka dari itu perlu dilakukan langkah-langkah strategis, seperti:

1. Pengaruh *Current ratio* Terhadap Perubahan Laba

Current ratio tidak memiliki pengaruh terhadap perubahan laba, yang

berarti bahwa tingginya jumlah aset lancar tidak menjamin adanya peningkatan laba perusahaan. Manajemen perusahaan tidak bisa hanya bergantung pada peningkatan likuiditas untuk meningkatkan profitabilitas. Sebaliknya, perusahaan perlu menyeimbangkan antara kas yang tersedia dan alokasi dana ke aset-aset produktif yang berpotensi meningkatkan laba.

2. Pengaruh *Total asset turnover* Terhadap Perubahan Laba

Total asset turnover berpengaruh secara signifikan terhadap perubahan laba, yang menunjukkan bahwa efisiensi perusahaan dalam mengelola aset untuk menghasilkan pendapatan merupakan faktor penting dalam meningkatkan laba perusahaan. Sehingga, perusahaan perlu lebih fokus pada strategi peningkatan efisiensi operasional, seperti mengoptimalkan perputaran persediaan dan piutang usaha pendapatan dan laba dapat meningkat secara berkelanjutan.

3. Pengaruh *Debt to asset ratio* Terhadap Perubahan Laba

Debt to asset ratio yang dikelola dengan baik berpengaruh terhadap perubahan laba, yang mengindikasikan bahwa penggunaan utang secara optimal dapat meningkatkan laba perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan perlu memiliki kebijakan pengelolaan utang yang strategis agar dapat memanfaatkan leverage secara efektif tanpa membebani perusahaan dengan biaya bunga yang tinggi.

4. Pengaruh *Net profit margin* Terhadap Perubahan Laba

Net profit margin yang tinggi berpengaruh terhadap perubahan laba, yang berarti bahwa perusahaan yang lebih mampu menghasilkan laba dari aktivitas operasionalnya berpotensi mengalami peningkatan laba yang lebih besar. Sehingga perusahaan harus terus meningkatkan efisiensi dalam pengelolaan biaya

serta memperkuat strategi pemasaran guna meningkatkan margin keuntungan.

5. Pengaruh *Price earning ratio* Terhadap Perubahan Laba

Price earning ratio tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap perubahan laba, yang menunjukkan bahwa faktor-faktor eksternal seperti kondisi ekonomi makro dan ekspektasi pasar lebih dominan dalam mempengaruhi nilai pasar perusahaan dibandingkan kinera laba perusahaan itu sendiri. Investor tidak seharusnya hanya mempertimbangkan laba dalam menilai saham perusahaan, tetapi juga memperhatikan faktor-faktor eksternal yang dapat mempengaruhi harga saham.

5.3. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan yang diperoleh, maka didapatkan saran sebagai berikut

1. Bagi perusahaan, khususnya di sektor manufaktur subsektor keramik, kaca, dan porselen, disarankan untuk tidak hanya berfokus pada peningkatan aset lancar semata, tetapi juga mengalokasikan dana yang dimiliki secara lebih produktif.
2. Bagi investor disarankan untuk tidak hanya mengandalkan nilai pasar dalam memilih saham, mengingat hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai pasar tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perubahan laba. Investor sebaiknya mempertimbangkan aspek fundamental lainnya serta memahami karakteristik operasional masing-masing perusahaan guna mendukung pengambilan keputusan investasi yang lebih rasional dan tepat.

Oleh karena itu investor disarankan mempertimbangkan perusahaan Superkrane Mitra Utama Tbk. (SKRN) karena merupakan salah satu perusahaan dengan kinerja perubahan laba paling signifikan selama periode penelitian, dengan pertumbuhan laba yang paling tinggi dan konsisten.

3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan menambahkan variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi perubahan laba, seperti ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan, kondisi makroekonomi, serta faktor-faktor non-keuangan lainnya. Selain itu keterbatasan dalam penelitian ini hanya menggunakan pengukuran *current ratio*, *total asset turnover*, *debt to assets ratio*, *net profit margin*, *dan price earning ratio* sehingga belum menggambarkan pengaruh secara menyeluruh. Oleh karena itu peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas jumlah variabel maupun jumlah sampel, serta melakukan penelitian pada sektor atau subsektor yang berbeda guna memperoleh hasil yang lebih general dan komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Amriuddin, Muhammad Rizal Pahleviannur, Grave, A. De, Dani Nur Saputra, Dedi Mardianto, Hafrida, L., Vidriana Oktoviana Bano, Susanto, E. E., Mahardhan, A. J., Alam, M. D. S., Lisya, M., Ahyar, D. B., & Sinthania, D. (2022). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Pradina Pustaka.
- Azhari, A., HP, A., & Sari, N. K. (2024). Pengaruh *Net profit margin*, *Total asset turnover*, Investment Opportunity Set, Dan Kebijakan Dividen Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2017-2021. *RISTANSI: Riset Akuntansi*, 5(1), 88–108. <https://doi.org/10.32815/ristansi.v5i1.1819>
- Bambang Riyanto. (2011). *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan* (Edisi ke-4). BPFE Universitas Gajah Mada.
- Cahyaningrum, R. A. (2021). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Perubahan Laba Pada Perusahaan Property dan Real Estate. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 6(2), 171–184. <https://doi.org/10.30736/jpensi.v6i2.714>
- Damayanti, F. D., Korawijayanti, L. K., & Karyanti, T. D. (2020). Analisis Kemampuan Current Ratio, Return on Total Assets, Debt To Total Assets, Total Assets Turnover, Dan Price Earning Ratio Dalam Memprediksi Perubahan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di Bei Tahun 2013-2017. *Jurnal Aktual Akuntansi Keuangan Bisnis Terapan (AKUNBISNIS)*, 3(1), 24. <https://doi.org/10.32497/akunbisnis.v3i1.1967>
- Dewi, G. R., & Muslimin, M. (2021). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Perubahan Laba Pada Perusahaan Industri Kosmetik. *Jurnal Penelitian Ekonomi Dan Akuntansi*, 6(2), 171–184. <https://doi.org/10.30736/jpensi.v6i2.714>
- Dina, D. S., & Hariyono, A. (2024). Pengaruh *Current ratio*, *Debt to asset ratio*, *Net profit margin*, dan *Total asset turnover* Terhadap Perubahan Laba Pada Industri Farmasi. *Journal of Culture Accounting and Auditing*, 3(1), 93. <https://doi.org/10.30587/jcaa.v3i1.7704>
- Fitri, A., Rahim, R., Nurhayati, Aziz, Pagiling, S. L., Natsir, I., Munfarikhatin, A., Simanjuntak, D. N., HUatgaol, K., & Anugrah, N. E. (2023). Dasar-dasar Statistika untuk Penelitian. In R. Watrianthons (Ed.), *Yayasan Kita Menulis*. Yayasan Kita Menulis. <https://repository.unugiri.ac.id:8443/id/eprint/4882/1/Anisa %2C Buku Dasar-dasar Statistika untuk Penelitian.pdf>

- Fitriasuri, & Azzahra, S. (2024). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Perubahan Laba pada Perusahaan Tekstil dan Garmen yang terdaftar di BEI. *Jurnal Riset Dan Konseptual*, 9(2), 278–289. <https://doi.org/10.37366/akubis.v5i01.106>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. Badan Penerbit Universitas Dipenogoro.
- Hajering, & Muslim, M. (2022). Pengaruh Rasio-Rasio Keuangan Terhadap Perubahan Laba. *SEIKO : Journal of Management & Business*, 4(3), 164–179. <https://doi.org/10.37531/sejaman.v4i3.2536>
- Harahap, & Safri, S. (2015). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Rajawali Pers.
- Husnan, S. (2018). *Manajemen Keuangan: Teori dan Penerapan Keputusan Jangka Panjang* (Edisi 2). BPFE Yogyakarta.
- Indriyani, Q., & Setyowati, L. (2023). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Perubahan Laba Pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbankan Syariah (JIMPA)*, 3(1), 75–92. <https://doi.org/10.36908/jimpa.v3i1.158>
- Kasmir. (2014). *Analisis Laporan Keuangan* (Edisi ke-1). Rajawali Pers.
- Muhammad Affandy, Utaminingtyas, T. H., & Ulupui, I. G. K. A. (2020). Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Perubahan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI 2019 - 2021. *Jurnal Akuntansi, Perpajakan Dan Auditing*, 3(3), 675–690. <https://doi.org/10.21009/japa.0303.08>
- Munawir, S. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Liberty Press.
- Putri, L. Z. N., & Idayati, F. (2020). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Perubahan Laba Pada Perusahaan Food and Beverages yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*.
- Rahayu. (2020). *Kinerja Keuangan Perusahaan*. Penerbit Program Pascasarjana Universitas Prof. Moestopo (Beragama).
- Santoso, I. (2009). *Akuntansi Keuangan Menengah* (Ali S. Mifka (ed.)). PT Refika Aditama.
- Sihura. (2021). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Scientia: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 3(3).

- Sudana, I. M. (2015). *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktik* (Edisi kedu). Erlangga Press.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, dan R&D* (Cetakan Ke). Alfabeta.
- Sujarweni, W. (2015). *SPSS Untuk Penelitian*. Pustaka Baru Press.
- Thian, A. (2022). *Analisis Laporan Keuangan*. Penerbit Andi Yogyakarta.
- Utari, A. (2022). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Perubahan Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2020. *Jurnal Ekonomi*.
- Widagdo, S., Dimyati, M., & Handayani, Y. I. (2021). *Metodologi Penelitian Manajemen (Cara Mudah Menyusun Proposal dan Laporan Penelitian)*. Mandala Press.
- Widati, S., & Yuliandri, R. P. (2020). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba. *Jurnal AKUNTANSI BISNIS PELITA BANGSA*, 5(1), 63–72. <https://doi.org/10.55182/jnp.v2i2.177>

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

DAFTAR POPULASI DAN KRITERIA

No	Kode	Nama Perusahaan	Kriteria			Keterangan
			1	2	3	
1	AMFG	Asahimas Flat Glass Tbk.	✓	✓	✗	Tidak Memenuhi Kriteria
2	AMIN	Ateliers Mecaniques D Indonesia Tbk.	✓	✓	✗	Tidak Memenuhi Kriteria
3	APII	Arita Prima Indonesia Tbk.	✓	✓		Memenuhi Kriteria
4	ARKA	Arkha Jayanti Persada Tbk.	✓	✓	✗	Tidak Memenuhi Kriteria
5	ARNA	Arwana Citramulia Tbk.	✓	✓		Memenuhi Kriteria
6	CAKK	Cahayaputra Asa Keramik Tbk.	✓	✓	✗	Tidak Memenuhi Kriteria
7	CCSI	Communication Cable Systems Indonesia Tbk.	✓	✓	✗	Tidak Memenuhi Kriteria
8	CTTH	Citatah Tbk.	✓	✓	✗	Tidak Memenuhi Kriteria
9	GPSO	Geoprima Solusi Tbk.	✓	✓	✗	Tidak Memenuhi Kriteria
10	HEXA	Hexindo Adiperkasa Tbk.	✓	✓		Memenuhi Kriteria
11	HOPE	Harapan Duta Pertiwi Tbk.	✓	✓	✗	Tidak Memenuhi Kriteria
12	IBFN	Intan Baru Prana Tbk.	✓	✓	✗	Tidak Memenuhi Kriteria
13	IKAI	Intikeramik Alamasri Industri	✓	✓	✗	Tidak Memenuhi Kriteria
14	IKBI	Sumi Indo Kabel Tbk.	✓	✓	✗	Tidak Memenuhi Kriteria
15	IMPC	Impack Pratama Industri Tbk.	✓	✓		Memenuhi Kriteria
16	INTA	Intraco Penta Tbk.	✓	✓	✗	Tidak Memenuhi Kriteria
17	JECC	Jembo Cable Company Tbk.	✓	✓		Memenuhi Kriteria
18	KBLI	KMI Wire & Cable Tbk.	✓	✓	✗	Tidak Memenuhi Kriteria
19	KBLS	Kabelindo Murni Tbk.	✓	✓	✗	Tidak Memenuhi Kriteria
20	KIAS	Keramika Indonesia	✓	✓	✗	Tidak Memenuhi

No	Kode	Nama Perusahaan	Kriteria			Keterangan
			1	2	3	
		Assosiasi Tbk.				Kriteria
21	KOBX	Kobexindo Tractors Tbk.	✓	✓	✗	Tidak Memenuhi Kriteria
22	KOIN	Kokoh Inti Arebama Tbk	✓	✓	✗	Tidak Memenuhi Kriteria
23	KPAL	Steadfast Marine Tbk.	✗	✗	✗	Tidak Memenuhi Kriteria
24	KRAH	Grand Kartech Tbk.	✗	✗	✗	Tidak Memenuhi Kriteria
25	KUAS	Ace Oldfields Tbk.	✗	✓		Tidak Memenuhi Kriteria
26	LABA	Green Power Group Tbk.	✓	✓	✗	Tidak Memenuhi Kriteria
27	MARK	Mark Dynamics Indonesia Tbk.	✓	✓	✓	Memenuhi Kriteria
28	MLIA	Mulia Industrindo Tbk	✓	✓	✓	Memenuhi Kriteria
29	NTBK	Nusatama Berkah Tbk.	✗	✓	✓	Tidak Memenuhi Kriteria
30	PIPA	Multi Makmur Lemindo Tbk.	✗	✓	✓	Tidak Memenuhi Kriteria
31	PTMP	Mitra Pack Tbk.	✗	✓	✓	Tidak Memenuhi Kriteria
32	SCCO	Supreme Cable Manufacturing & Commerce Tbk.	✓	✓	✓	Memenuhi Kriteria
33	SINI	Singaraja Putra Tbk.	✓	✓	✗	Tidak Memenuhi Kriteria
34	SKRN	Superkrane Mitra Utama Tbk.	✓	✓	✓	Memenuhi Kriteria
35	SMIL	Sarana Mitra Luas Tbk.	✗	✓	✓	Tidak Memenuhi Kriteria
36	SPTO	Surya Pertiwi Tbk.	✓	✓	✗	Tidak Memenuhi Kriteria
37	TOTO	Surya Toto Indonesia Tbk.	✓	✓	✗	Tidak Memenuhi Kriteria
38	UNTR	United Tractors Tbk.	✓	✓		Memenuhi Kriteria
39	VOKS	Voksel Electric Tbk.	✓	✓	✗	Tidak Memenuhi Kriteria
40	WIDI	Widiant Jaya Krenindo Tbk.	✓	✓	✗	Tidak Memenuhi Kriteria

Lampiran 2

DAFTAR SAMPEL PENELITIAN

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	APII	Arita Prima Indonesia Tbk.
2	ARNA	Arwana Citramulia Tbk.
3	HEXA	Hexindo Adiperkasa Tbk.
4	IMPC	Impack Pratama Industri Tbk.
5	JECC	Jembo Cable Company Tbk.
6	MARK	Mark Dynamics Indonesia Tbk.
7	MLIA	Mulia Industrindo Tbk
8	SCCO	Supreme Cable Manufacturing & Commerce Tbk.
9	SKRN	Superkrane Mitra Utama Tbk.
10	UNTR	United Tractors Tbk.

Sumber: Data yang telah diolah

Lampiran 3

HASIL PERHITUNGAN VARIABEL CURRENT RATIO

No	Kode	Tahun	Aset Lancar	Hutang Lancar	Total
1	APII	2019	277.538.146.400	120.610.908.381	2,30
		2020	290.537.022.291	119.488.929.028	2,43
		2021	307.335.545.064	165.272.263.794	1,86
		2022	312.339.991.473	174.914.078.408	1,79
		2023	308.413.652.363	175.767.795.344	1,75
2	ARNA	2019	975.855.222.731	562.044.316.020	1,74
		2020	1.183.164.904.839	602.672.382.597	1,96
		2021	722.793.135.544	602.047.753.188	1,20
		2022	738.560.752.461	602.047.753.188	1,23
		2023	86.072.061.108	581.905.739.663	0,15
3	HEXA	2019	4.921.651.582.232	2.704.418.483.856	1,82
		2020	3.658.987.994.272	1.266.108.755.408	2,89
		2021	3.494.921.168.352	1.147.761.622.592	3,04
		2022	4.254.965.160.256	2.168.618.452.544	1,96
		2023	6.582.637.007.632	4.633.613.120.304	1,42
4	IMPC	2019	1.174.699.544.323	479.079.545.266	2,45
		2020	1.261.962.159.927	608.353.619.395	2,07
		2021	1.383.431.547.987	639.768.354.487	2,16
		2022	1.754.894.947.354	716.738.190.188	2,45
		2023	1.821.897.744.941	764.205.726.663	2,38
5	JECC	2019	1.287.480.241	1.028.254.298	1,25
		2020	931.144.622	683.973.882	1,36
		2021	1.415.578.044	1.288.252.935	1,10
		2022	1.612.699.929	1.391.322.089	1,16
		2023	1.593.571.789	1.303.802.253	1,22
6	MARK	2019	27.975.310.470	75.173.239.233	0,37
		2020	39.663.959.660	243.988.835.356	0,16
		2021	585.685.378.899	439.258.395.750	1,33
		2022	436.258.395.750	111.916.306.055	3,90
		2023	423.036.125.486	79.294.933.197	5,33
7	MLIA	2019	1.436.370.319	1.146.204.194	1,25
		2020	1.234.147.942	1.173.917.101	1,05
		2021	1.687.494.334	1.184.192.608	1,43
		2022	2.328.864.897	1.158.518.478	2,01
		2023	2.441.616.384	1.123.458.245	2,17

No	Kode	Tahun	Aset Lancar	Hutang Lancar	Total
8	SCCO	2019	2.545.811.121.087	1.215.211.419.437	2,09
		2020	1.855.080.214.313	421.640.268.111	4,40
		2021	1.752.396.200.332	256.862.068.217	6,82
		2022	1.896.185.326.170	348.948.204.860	5,43
		2023	2.080.263.323.999	350.038.626.503	5,94
9	SKRN	2019	563.686.119.449	279.590.955.886	2,02
		2020	440.188.055.273	311.890.696.568	1,41
		2021	397.074.371.606	256.138.907.057	1,55
		2022	477.847.318.111	248.759.921.124	1,92
		2023	982.191.527.420	1.278.861.967.920	0,77
10	UNTR	2019	50.826.955.000.000	32.585.529.000.000	1,56
		2020	44.195.782.000.000	20.943.824.000.000	2,11
		2021	60.604.068.000.000	30.489.218.000.000	1,99
		2022	78.930.048.000.000	42.037.402.000.000	1,88
		2023	62.667.105.000.000	43.038.299.000.000	1,46

Lampiran 4

HASIL PERHITUNGAN VARIABEL TOTAL ASSET TURNOVER

No	Kode	Tahun	Penjualan Bersih	Total Aset	Hasil
1	APII	2019	242.761.693.999	490.860.655.716	0,49
		2020	248.930.980.599	512.220.649.129	0,49
		2021	252.448.924.906	542.329.085.650	0,47
		2022	295.022.431.265	564.389.039.479	0,52
		2023	299.110.900.336	600.737.338.506	0,50
2	ARNA	2019	153.677.718.224	1.286.009.189.689	0,07
		2020	151.344.686.960	1.288.066.189.689	0,06
		2021	158.467.327.550	2.243.523.072.803	0,07
		2022	146.715.567.502	2.578.868.615.545	0,06
		2023	131.738.141.439	270.733.893.335	0,49
3	HEXA	2019	4.337.232.323.664	5.646.278.184.800	0,77
		2020	6.919.927.442.384	4.337.232.323.664	1,60
		2021	7.553.033.854.304	4.177.568.572.288	1,81
		2022	7.553.033.854.304	4.966.980.926.784	1,52
		2023	9.983.265.280.000	7.554.170.308.320	1,32
4	IMPC	2019	1.496.759.701.262	2.501.132.856.219	0,60
		2020	1.797.514.877.242	2.697.100.062.756	0,67
		2021	2.227.367.211.794	2.858.166.022.131	0,78
		2022	2.808.698.656.787	3.435.475.875.401	0,82
		2023	2.860.388.195.952	3.597.041.437.692	0,80
5	JECC	2019	2.928.098.892	1.888.753.850	1,55
		2020	155.401.932	1.513.949.141	0,10
		2021	3.207.579.964	2.081.620.993	1,54
		2022	2.816.473.345	2.199.797.642	1,28
		2023	3.087.582.665	2.169.295.367	1,42
6	MARK	2019	361.544.998.431	441.254.067.741	0,82
		2020	565.439.688.892	719.726.855.599	0,79
		2021	1.193.506.756.539	1.078.458.868.349	1,11
		2022	823.656.040.401	1.005.368.365.991	0,82
		2023	559.468.977.416	951.550.724.256	0,59
7	MLIA	2019	2.972.188.642	5.758.102.626	0,52
		2020	2.775.565.242	5.745.215.496	0,48
		2021	18.962.888.000	6.121.601.356	3,10
		2022	28.292.898.000	6.806.945.264	4,16

No	Kode	Tahun	Penjualan Bersih	Total Aset	Hasil
		2023	48.064.113.060	7.017.221.425	6,85
8	SCCO	2019	678.107.534.350	4.400.655.628.146	0,15
		2020	418.400.670.941	3.743.659.818.718	0,11
		2021	586.263.134.500	4.696.875.916.384	0,12
		2022	598.378.161.520	5.128.133.329.237	0,12
		2023	656.677.833.860	5.329.800.918.271	0,12
		2019	682.378.381.166	1.672.444.043.460	0,41
9	SKRN	2020	507.783.841.202	1.556.817.197.045	0,33
		2021	419.487.164.471	1.449.009.069.102	0,29
		2022	648.399.834.168	1.712.138.681.353	0,38
		2023	893.452.285.307	2.925.890.854.697	0,31
		2019	5.645.400.000.000	111.713.375.000.000	0,05
10	UNTR	2020	2.832.900.000.000	99.800.963.000.000	0,03
		2021	12.360.746.000.000	112.561.356.000.000	0,11
		2022	7.118.900.000.000	140.478.220.000.000	0,05
		2023	6.850.000.000.000	154.028.248.000.000	0,04

Lampiran 5

HASIL PERHITUNGAN VARIABEL DEBT ASSET RATIO

No	Kode	Tahun	Total Utang	Total Aset	Hasil
1	APII	2019	189.495.952.658	490.860.655.716	0,39
		2020	178.999.604.014	512.220.649.129	0,35
		2021	180.861.359.755	542.329.085.650	0,33
		2022	186.711.833.365	564.389.039.479	0,33
		2023	190.290.049.422	600.737.338.506	0,32
2	ARNA	2019	1.789.137.069.343	1.286.009.189.689	1,39
		2020	1.970.340.289.520	1.288.066.189.689	1,53
		2021	670.353.190.326	2.243.523.072.803	0,30
		2022	745.695.258.308	2.578.868.615.545	0,29
		2023	89.007.908.387	270.733.893.335	0,33
3	HEXA	2019	2.886.187.068.000	5.646.278.184.800	0,51
		2020	1.429.792.828.624	4.337.232.323.664	0,33
		2021	1.335.472.949.520	4.177.568.572.288	0,32
		2022	2.363.175.617.120	4.966.980.926.784	0,48
		2023	3.753.946.810.832	7.554.170.308.320	0,50
4	IMPC	2019	1.902.845.023.431	2.501.132.856.219	0,76
		2020	1.231.192.233.990	2.697.100.062.756	0,46
		2021	1.169.803.527.245	2.858.166.022.131	0,41
		2022	1.210.746.099.447	3.435.475.875.401	0,35
		2023	1.109.391.606.073	3.597.041.437.692	0,31
5	JECC	2019	104.357.828	1.888.753.850	0,06
		2020	94.924.167	1.513.949.141	0,06
		2021	1.472.379.829	2.081.620.993	0,71
		2022	1.451.568.682	2.199.797.642	0,66
		2023	1.369.447.264	2.169.295.367	0,63
6	MARK	2019	67.057.749.196	441.254.067.741	0,15
		2020	66.265.578.372	719.726.855.599	0,09
		2021	334.818.456.747	1.078.458.868.349	0,31
		2022	161.587.275.147	1.005.368.365.991	0,16
		2023	111.449.183.332	951.550.724.256	0,12
7	MLIA	2019	3.225.135.741	5.758.102.626	0,56
		2020	3.066.953.863	5.745.215.496	0,53
		2021	2.644.583.432	6.121.601.356	0,43
		2022	2.323.807.207	6.806.945.264	0,34
		2023	2.059.037.171	7.017.221.425	0,29

No	Kode	Tahun	Total Utang	Total Aset	Hasil
8	SCCO	2019	1.259.634.682.555	4.400.655.628.146	0,29
		2020	469.705.217.664	3.743.659.818.718	0,13
		2021	287.129.440.938	4.696.875.916.384	0,06
		2022	397.471.639.920	5.128.133.329.237	0,08
		2023	392.506.174.822	5.329.800.918.271	0,07
9	SKRN	2019	935.068.597.559	1.672.444.043.460	0,56
		2020	990.751.551.016	1.556.817.197.045	0,64
		2021	891.807.342.528	1.449.009.069.102	0,62
		2022	1.112.737.665.685	1.712.138.681.353	0,65
		2023	2.063.210.716.778	2.925.890.854.697	0,71
10	UNTR	2019	50.603.301.000.000	111.713.375.000.000	0,45
		2020	36.653.823.000.000	99.800.963.000.000	0,37
		2021	40.738.599.000.000	112.561.356.000.000	0,36
		2022	50.964.395.000.000	140.478.220.000.000	0,36
		2023	69.992.685.000.000	154.028.248.000.000	0,50

Lampiran 6

HASIL PERHITUNGAN VARIABEL NET PROFIT MARGIN

No	Kode	Tahun	Laba Bersih	Penjualan Bersih	Hasil
1	APII	2019	25.744.441.617	242.761.693.999	0,11
		2020	30.152.459.780	248.930.980.599	0,12
		2021	20.672.232.124	252.448.924.906	0,08
		2022	14.054.281.418	295.022.431.265	0,05
		2023	30.651.441.707	299.110.900.336	0,10
2	ARNA	2019	215.535.000.000	153.677.718.224	1,40
		2020	170.902.735.140	151.344.686.960	1,13
		2021	470.902.540.000	158.467.327.550	2,97
		2022	574.213.560.000	146.715.567.502	3,91
		2023	445.291.330.000	131.738.141.439	3,38
3	HEXA	2019	626.673.685.024	4.337.232.323.664	0,14
		2020	417.337.319.440	6.919.927.442.384	0,06
		2021	898.079.884.032	7.553.033.854.304	0,12
		2022	841.613.115.856	7.553.033.854.304	0,11
		2023	908.326.458.912	9.983.265.280.000	0,09
4	IMPC	2019	103.701.431.423	1.496.759.701.262	0,07
		2020	125.060.624.062	1.797.514.877.242	0,07
		2021	192.069.764.836	2.227.367.211.794	0,09
		2022	307.414.788.044	2.808.698.656.787	0,11
		2023	430.520.760.860	2.860.388.195.952	0,15
5	JECC	2019	102.515.615.000	2.928.098.892	35,01
		2020	11.923.930.000	155.401.932	76,73
		2021	88.428.879.000	3.207.579.964	27,57
		2022	57.624.983.000	2.816.473.345	20,46
		2023	64.390.135.000	3.087.582.665	20,85
6	MARK	2019	88.002.540.000	361.544.998.431	0,24
		2020	144.026.950.000	565.439.688.892	0,25
		2021	392.150.710.000	1.193.506.756.539	0,33
		2022	243.091.830.000	823.656.040.401	0,30
		2023	156.051.740.000	559.468.977.416	0,28
7	MLIA	2019	126.773.341.000	2.972.188.642	42,65
		2020	55.086.347.000	2.775.565.242	19,85
		2021	652.406.101.000	18.962.888.000	34,40
		2022	853.707.145.000	28.292.898.000	30,17
		2023	562.628.681.000	48.064.113.060	11,71

No	Kode	Tahun	Laba Bersih	Penjualan Bersih	Hasil
8	SCCO	2019	303.593.922.331	678.107.534.350	0,45
		2020	238.152.486.485	418.400.670.941	0,57
		2021	508.628.000.000	586.263.134.500	0,87
		2022	106.708.261.439	598.378.161.520	0,18
		2023	237.535.948.534	656.677.833.860	0,36
9	SKRN	2019	137.432.985.242	682.378.381.166	0,20
		2020	9.776.450.308	507.783.841.202	0,02
		2021	3.894.737.866	419.487.164.471	0,01
		2022	90.248.176.654	648.399.834.168	0,14
		2023	3.000.213.056.156	893.452.285.307	3,36
10	UNTR	2019	11.134.641.000.000	5.645.400.000.000	1,97
		2020	7.011.186.000.000	2.832.900.000.000	2,47
		2021	10.608.267.000.000	12.360.746.000.000	0,86
		2022	22.993.673.000.000	7.118.900.000.000	3,23
		2023	22.130.096.000.000	6.850.000.000.000	3,23

Lampiran 7

HASIL PERHITUNGAN VARIABEL PRICE EARNING RATIO

No	Kode	Tahun	Harga/Lembar	Laba/Lembar	Hasil
1	APII	2019	184	24	7,67
		2020	169	28	6,04
		2021	220	18	12,22
		2022	197	11,87	16,60
		2023	187	26,94	6,94
2	ARNA	2019	436	29,41	14,82
		2020	680	44,35	15,33
		2021	800	64,79	12,35
		2022	995	79,25	12,56
		2023	665	61,29	10,85
3	HEXA	2019	3.470	733,68	4,73
		2020	3.290	749,98	4,39
		2021	4.600	489,12	9,40
		2022	5.325	1.076,06	4,95
		2023	5.375	994,54	5,40
4	IMPC	2019	1.050	21,45	48,95
		2020	1.325	25,87	51,22
		2021	2.550	39,74	64,17
		2022	320	63,43	5,04
		2023	388	14,85	26,13
5	JECC	2019	5.925	678,03	8,74
		2020	5.600	78,86	71,01
		2021	6.175	584,85	10,56
		2022	988	361,00	2,74
		2023	486	426,00	1,14
6	MARK	2019	452	23,16	19,52
		2020	840	37,90	22,16
		2021	1.075	103,20	10,42
		2022	650	63,97	10,16
		2023	610	41,06	14,86
7	MLIA	2019	140	98,49	1,42
		2020	111	41,67	2,66
		2021	442	492,96	0,90
		2022	525	129,06	4,07
		2023	438	85,05	5,15

No	Kode	Tahun	Harga/Lembar	Laba/Lembar	Hasil
8	SCCO	2019	42	1,53	27,10
		2020	64	1,16	55,06
		2021	60	683,00	0,09
		2022	59	518,00	0,11
		2023	48	1,15	41,76
9	SKRN	2019	110	91,62	1,20
		2020	146	6,52	22,39
		2021	181	2,90	62,41
		2022	446	67,17	6,64
		2023	498	44,03	11,31
10	UNTR	2019	21.525	303,30	70,97
		2020	26.600	160,90	165,32
		2021	22.150	275,60	80,37
		2022	26.075	567,90	45,91
		2023	26.625	506,75	52,54

Lampiran 8

HASIL PERHITUNGAN VARIABEL PERUBAHAN LABA

No	Kode	Tahun	Laba Bersih Tahun Berjalan	Laba Bersih Tahun Sebelumnya	Hasil
1	APII	2019	25.744.441.617	30.402.061.201	-0,15
		2020	30.152.459.780	25.744.441.617	0,17
		2021	20.672.232.124	30.152.459.780	-0,31
		2022	14.054.281.418	20.672.232.124	-0,32
		2023	30.651.441.707	14.054.281.418	1,18
2	ARNA	2019	215.535.000.000	156.623.497.165	0,38
		2020	170.902.735.140	151.344.686.960	0,13
		2021	470.902.540.000	158.467.327.550	1,97
		2022	574.213.560.000	146.715.567.502	2,91
		2023	445.291.330.000	131.738.141.439	2,38
3	HEXA	2019	626.673.685.024	613.033.285.808	0,02
		2020	417.337.319.440	626.673.685.024	-0,33
		2021	898.079.884.032	417.337.319.440	1,15
		2022	841.613.115.856	898.079.884.032	-0,06
		2023	908.326.458.912	841.613.115.856	0,08
4	IMPC	2019	103.701.431.423	86.440.795.418	0,20
		2020	125.060.624.062	103.701.431.423	0,21
		2021	192.069.764.836	125.060.624.062	0,54
		2022	307.414.788.044	192.069.764.836	0,60
		2023	430.520.760.860	307.414.788.044	0,40
5	JECC	2019	102.515.615.000	83.354.784.000	0,23
		2020	11.923.930.000	102.515.615.000	-0,88
		2021	88.428.879.000	11.923.930.000	6,42
		2022	57.624.983.000	88.428.879.000	-0,35
		2023	64.390.135.000	57.624.983.000	0,12
6	MARK	2019	88.002.540.000	81.905.439.662	0,07
		2020	144.026.950.000	88.002.540.000	0,64
		2021	392.150.710.000	144.026.950.000	1,72
		2022	243.091.830.000	392.150.710.000	-0,38
		2023	156.051.740.000	243.091.830.000	-0,36
7	MLIA	2019	126.773.341.000	18.908.223.800	5,70
		2020	55.086.347.000	126.773.341.000	-0,57
		2021	652.406.101.000	55.086.347.000	10,84
		2022	853.707.145.000	652.406.101.000	0,31

No	Kode	Tahun	Laba Bersih Tahun Berjalan	Laba Bersih Tahun Sebelumnya	Hasil
		2023	562.628.681.000	853.707.145.000	-0,34
8	SCCO	2019	303.593.922.331	263.224.089.025	0,15
		2020	238.152.486.485	303.593.922.331	-0,22
		2021	508.628.000.000	238.152.486.485	1,14
		2022	106.708.261.439	508.628.000.000	-0,79
		2023	237.535.948.534	106.708.261.439	1,23
		2019	137.432.985.242	63.286.719.958	1,17
9	SKRN	2020	9.776.450.308	137.432.985.242	-0,93
		2021	3.894.737.866	9.776.450.308	-0,60
		2022	90.248.176.654	3.894.737.866	22,17
		2023	3.000.213.056.156	90.248.176.654	32,24
		2019	11.134.641.000.000	10.498.409.000.000	0,06
10	UNTR	2020	7.011.186.000.000	11.134.641.000.000	-0,37
		2021	10.608.267.000.000	7.011.186.000.000	0,51
		2022	22.993.673.000.000	10.608.267.000.000	1,17
		2023	22.130.096.000.000	22.993.673.000.000	-0,04

Lampiran 9

REKAPITULASI HASIL PERHITUNGAN VARIABEL

Kode	Tahun	CR	TATO	DAR	NPM	PER	Y
APII	2019	2,30	0,49	0,39	0,11	7,67	-0,15
	2020	2,43	0,49	0,35	0,12	6,04	0,17
	2021	1,86	0,47	0,33	0,08	12,22	-0,31
	2022	1,79	0,52	0,33	0,05	16,60	-0,32
	2023	1,75	0,50	0,32	0,10	6,94	1,18
ARNA	2019	1,74	0,07	1,39	1,40	14,82	0,38
	2020	1,96	0,06	1,53	1,13	15,33	0,13
	2021	1,20	0,07	0,30	2,97	12,35	1,97
	2022	1,23	0,06	0,29	3,91	12,56	2,91
	2023	0,15	0,49	0,33	3,38	10,85	2,38
HEXA	2019	1,82	0,77	0,51	0,14	4,73	0,02
	2020	2,89	1,60	0,33	0,06	4,39	-0,33
	2021	3,04	1,81	0,32	0,12	9,40	1,15
	2022	1,96	1,52	0,48	0,11	4,95	-0,06
	2023	1,42	1,32	0,50	0,09	5,40	0,08
IMPC	2019	2,45	0,60	0,76	0,07	48,95	0,20
	2020	2,07	0,67	0,46	0,07	51,22	0,21
	2021	2,16	0,78	0,41	0,09	64,17	0,54
	2022	2,45	0,82	0,35	0,11	5,04	0,60
	2023	2,38	0,80	0,31	0,15	26,13	0,40
JECC	2019	1,25	1,55	0,06	35,01	8,74	0,23
	2020	1,36	0,10	0,06	76,73	71,01	-0,88
	2021	1,10	1,54	0,71	27,57	10,56	6,42
	2022	1,16	1,28	0,66	20,46	2,74	-0,35
	2023	1,22	1,42	0,63	20,85	1,14	0,12
MARK	2019	0,37	0,82	0,15	0,24	19,52	0,07
	2020	0,16	0,79	0,09	0,25	22,16	0,64
	2021	1,33	1,11	0,31	0,33	10,42	1,72
	2022	3,90	0,82	0,16	0,30	10,16	-0,38
	2023	5,33	0,59	0,12	0,28	14,86	-0,36
MLIA	2019	1,25	0,52	0,56	42,65	1,42	5,70
	2020	1,05	0,48	0,53	19,85	2,66	-0,57
	2021	1,43	3,10	0,43	34,40	0,90	10,84
	2022	2,01	4,16	0,34	30,17	4,07	0,31
	2023	2,17	6,85	0,29	11,71	5,15	-0,34

Kode	Tahun	CR	TATO	DAR	NPM	PER	Y
SCCO	2019	2,09	0,15	0,29	0,45	27,10	0,15
	2020	4,40	0,11	0,13	0,57	55,06	-0,22
	2021	6,82	0,12	0,06	0,87	0,09	1,14
	2022	5,43	0,12	0,08	0,18	0,11	-0,79
	2023	5,94	0,12	0,07	0,36	41,76	1,23
SKRN	2019	2,02	0,41	0,56	0,20	1,20	1,17
	2020	1,41	0,33	0,64	0,02	22,39	-0,93
	2021	1,55	0,29	0,62	0,01	62,41	-0,60
	2022	1,92	0,38	0,65	0,14	6,64	22,17
	2023	0,77	0,31	0,71	3,36	11,31	32,24
UNTR	2019	1,56	0,05	0,45	1,97	70,97	0,06
	2020	2,11	0,03	0,37	2,47	165,32	-0,37
	2021	1,99	0,11	0,36	0,86	80,37	0,51
	2022	1,88	0,05	0,36	3,23	45,91	1,17
	2023	1,46	0,04	0,50	3,23	52,54	-0,04

Lampiran 10

HASIL STATISTIK DESKRIPTIF

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic
current ratio	50	,15	6,82	2,1098	1,37264
total asset turnover	50	,03	6,85	,8332	1,16938
debt to asset ratio	50	,06	1,53	,4188	,28561
net profit margin	50	,01	76,73	7,0596	14,82015
price earning ratio	50	,09	165,32	23,3690	30,15139
Perubahan Laba	50	-,93	32,24	1,8242	5,69806
Valid N (listwise)	50				

Lampiran 11

HASIL UJI NORMALITAS

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	
	Unstandardized Residual
N	50
Normal Parameters ^{a,b}	
	Mean ,0000
	Std. Deviation 5,50625
Most Extreme Differences	
	Absolute ,293
	Positive ,293
	Negative -,195
Test Statistic	,293
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c	,000

HASIL UJI NOEMALITAS SETELAH LN

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	
	Unstandardized Residual
N	33
Normal Parameters ^{a,b}	
	Mean ,0000000
	Std. Deviation 1,58999020
Most Extreme Differences	
	Absolute ,122
	Positive ,087
	Negative -,122
Test Statistic	,122
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c	,200 ^d

Lampiran 12

HASIL UJI MULTIKOLINEARITAS

		Coefficients^a	
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	current ratio	,896	1,117
	total asset turnover	,752	1,330
	debt to asset ratio	,991	1,009
	net profit margin	,929	1,076
	price earning ratio	,757	1,322

a. Dependent Variable: Perubahan Laba

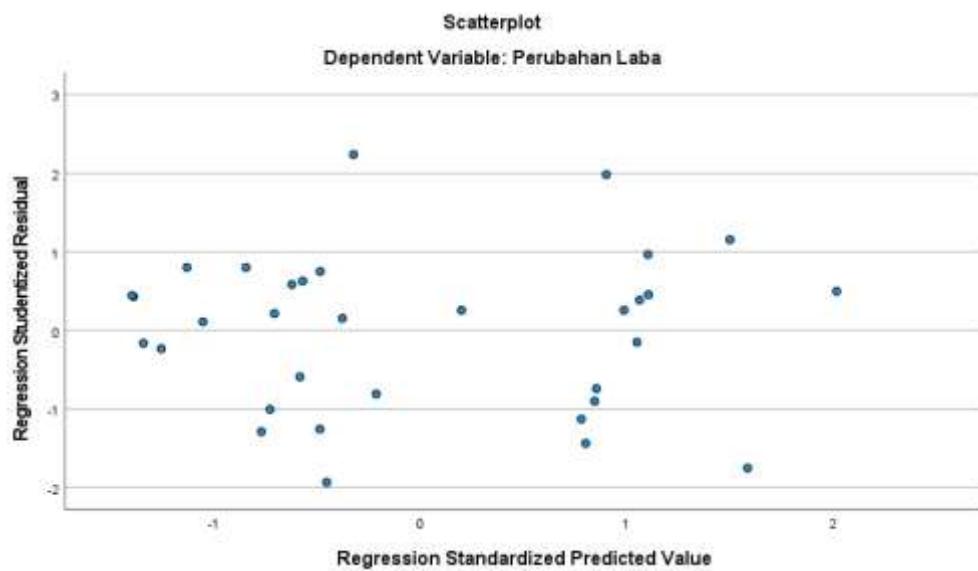
Lampiran 13

HASIL UJI AUTOKORELASI

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,945 ^a	,892	,842	,93146	1,994
a. Predictors: (Constant), Current Ratio, Total Asset Turnover , Debt to Asset Ratio, Net Profit Margin, dan Price to Earnings Ratio					
b. Dependent Variable: Perubahan Laba					

Lampiran 14

HASIL UJI HETEROSKEDASTISITAS



Lampiran 15

HASIL UJI ANALISIS REGRESI BERGANDA

		Coefficients^a	
Model		Unstandardized Coefficients	
		B	Std. Error
1	(Constant)	,680	,533
	current ratio	,504	,308
	total asset turnover	,467	,188
	debt to asset ratio	1,003	,274
	net profit margin	,409	,115
	price earning ratio	,079	,109

a. Dependent Variable: Perubahan Laba

Lampiran 16

HASIL UJI KOEFISIEN DETERMINASI (R^2)

Model Summary^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,945 ^a	,892	,842	,93146
a. Predictors: (Constant), Current Ratio, Total Asset Turnover , Debt to Asset Ratio, Net Profit Margin, dan Price to Earnings Ratio				
b. Dependent Variable: Perubahan Laba				

Lampiran 17

HASIL UJI t

Coefficients^a			
Model		t	Sig.
1	(Constant)	1,274	,213
	current ratio	1,638	,113
	total asset turnover	2,478	,020
	debt to asset ratio	3,668	,001
	net profit margin	3,556	,001
	price earning ratio	,722	,477

a. Dependent Variable: Perubahan Laba

Lampiran 18

HASIL UJI F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	143,829	5	28,766	14,796	,000 ^b
	Residual	52,491	27	1,944		
	Total	196,319	32			

a. Dependent Variable: Perubahan Laba

b. Predictors: (Constant), Current Ratio, Total Asset Turnover , Debt to Asset Ratio, Net Profit Margin, dan Price to Earnings Ratio